

**TINJAUAN ATAS PERHITUNGAN HARGA POKOK  
PRODUKSI  
PADA PT UNITEX TBK**

**TUGAS AKHIR**

Oleh :  
**BAMBANG KURNIANTO**  
NPM : 12900060



**PROGRAM DIPLOMA III AKUNTANSI  
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI KESATUAN  
BOGOR  
2015**

**TINJAUAN ATAS PERHITUNGAN HARGA POKOK  
PRODUKSI  
PADA PT UNITEX TBK**

Tugas Akhir

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
Gelar Ahli Madya pada Program Studi Akuntansi  
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan

Oleh:

**Bambang Kurnianto**

NPM : 12900060



**PROGRAM DIPLOMA III AKUNTANSI  
SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI KESATUAN  
BOGOR  
2015**

## ABSTRAK

BAMBANG KURNIANTO. NPM : 12900060. TINJAUAN ATAS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI. Studi kasus pada PT Unitex Tbk. Dibawah bimbingan Arief Fahmi.

Suatu perusahaan manufaktur harus mampu mengkoordinasi dari setiap produksi secara efektif dan efisien sesuai dengan sasaran dan kebutuhan perusahaan karena pada hakekatnya perusahaan mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh laba yang maksimal dalam rangka memperhitungkan kelangsungan hidupnya.

Salah satu alat yang membantu perusahaan didalam kelangsungan hidupnya adalah dengan menjalankan proses produksi. Dimana proses produksi tersebut harus berjalan seefektif dan seefisien mungkin, guna meningkatkan daya beli masyarakat akan produk yang dihasilkan. Selain itu perlu dilakukan proses perhitungan harga pokok produksi dengan cermat dikarenakan perhitungan harga pokok produksi merupakan dasar dalam menentukan harga jual kepada konsumen.

Tujuan dari laporan tugas akhir ini adalah untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi, mengetahui unsur-unsur biaya yang terkandung dalam perhitungan harga pokok produksi kain, serta mengetahui perhitungan biaya bahan baku, biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja pada PT Unitex Tbk yang berlokasi di Jl. Raya Tajur No.1 Bogor.

Hasil peninjauan menunjukkan bahwa unsur-unsur biaya yang terkandung dalam perhitungan harga pokok adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Akumulasi perhitungan harga pokok produksi dilakukan dengan metode *job order costing* (harga pokok pesanan). Biaya bahan baku dihitung berdasarkan bahan baku yang digunakan untuk proses produksi yaitu kapas, *polyester*, dan bahan campuran. Total biayanya diperoleh dari persediaan awal bahan baku ditambah pembelian dikurangi persediaan akhir bahan baku. Biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi untuk menghasilkan produk. Sedangkan biaya overhead pabrik yang bersifat aktual dibebankan ke setiap produk dengan menggunakan pendekatan *full costing*.

Hasil evaluasi dari peninjauan ini menunjukkan bahwa perusahaan sebaiknya memisahkan antara biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja langsung, agar lebih memudahkan dalam perhitungan harga pokok produksinya, terutama saat memisahkan biaya variabel dan biaya tetap.

*Keyword: perhitungan harga pokok produksi*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penulisan Judul

Pada jaman sekarang ini, arus globalisasi sangatlah mempengaruhi kehidupan di setiap negara termasuk juga Indonesia. Globalisasi diartikan sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan hubungan internasional dengan semakin diturunkannya batas antar negara. Hal ini ditandai dengan dihilangkan atau dikurangnya hambatan tarif ekspor impor, dipermudahnya lalu lintas devisa, migrasi, serta perdagangan dunia.

Globalisasi merupakan pertumbuhan yang sangat cepat atau saling ketergantungan dan hubungan antara negara-negara di dunia dalam hal perdagangan dan keuangan. Memasuki era globalisasi berarti pula memasuki era perdagangan bebas. Setiap negara berkewajiban memberikan hak kepada pengusaha negara lain untuk memasuki pasar negaranya, khususnya untuk sektor-sektor produk dan jasa yang telah dinyatakan sebagai sektor terbuka sebagaimana telah disiratkan dalam perjanjian Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization* atau WTO).

Negara-negara di kawasan Asia Tenggara yang terhimpun dalam *Association South East Asia Nations* (ASEAN) juga membentuk kawasan perdagangan bebas dengan sebutan AFTA (*ASEAN Free Trade Area*). AFTA merupakan wujud dari kesepakatan antara negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan perdagangan bebas dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN. Peningkatan daya saing dilakukan dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia yang mampu bersaing di era globalisasi serta menciptakan pasar regional bagi penduduknya.

Dalam menghadapi perdagangan bebas ini setiap perusahaan dituntut untuk siap menghadapi persaingan global. Sebuah perusahaan akan mampu bersaing di tengah ketatnya persaingan global dengan menelurkan konsep "keunggulan bersaing" (*competitive advantage*). Keunggulan bersaing merupakan suatu kemampuan perusahaan dalam menawarkan produk dengan biaya lebih murah, kualitas sangat baik atau menawarkan produk yang melebihi manfaat dari produk pesaing lainnya. Selain dapat bersaing, perusahaan juga harus bisa bertahan dalam perdagangan bebas era globalisasi ini. Memiliki daya saing dan laba diatas rata-rata merupakan suatu

kekuatan bagi perusahaan untuk bertahan dalam persaingan global dan menjadi suatu tantangan bagi pesaing.

Perusahaan menurut Soemarso S.R (2004,22) terbagi menjadi 3 jenis yaitu: perusahaan jasa, perusahaan dagang, perusahaan manufaktur. Perusahaan jasa adalah perusahaan yang kegiatannya menjual jasa. Contoh dari perusahaan semacam ini adalah kantor akuntan, pengacara, tukang cukur, dan lain-lain. Sedangkan perusahaan dagang yaitu perusahaan yang kegiatannya membeli barang jadi dan menjualnya kembali tanpa melakukan pengolahan lagi. Contohnya adalah *dealer*, toko-toko kelontong, toko serba ada dan lain-lain.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Tenaga kerja yang melakukan kegiatan konversi dari bahan baku menjadi barang jadi dikategorikan sebagai tenaga kerja langsung. Untuk mendukung kelancaran proses pengolahan tersebut diperlukan bahan pembantu, mesin/peralatan, kendaraan pabrik, gedung pabrik, tenaga kerja tidak langsung, perlengkapan pabrik, asuransi, pajak, serta biaya pabrik lainnya. Unsur-unsur tersebut diidentifikasi sebagai overhead pabrik. Overhead pabrik tidak dapat dibebankan langsung ke pesanan atau produk. Dengan demikian, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik merupakan komponen biaya manufaktur.

Dalam proses pembuatan produk, tentunya tidak semua proses selesai di akhir periode. Proses produksi yang tidak selesai di akhir periode diidentifikasi sebagai barang dalam proses. Barang dalam proses yang ada di awal periode, bila digabungkan dengan biaya manufaktur, serta dikurangi barang dalam proses akhir akan menghasilkan harga pokok produksi.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka topik dari tinjauan ini akan membahas pengelolaan biaya untuk mendapatkan harga pokok produksi yang dijalankan oleh manajemen perusahaan. Penyusun tertarik untuk memilih topik ini dan menjadikannya sebagai bahan penulisan tugas akhir dengan judul **“Tinjauan Atas Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT UNITEX Tbk”**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemilihan judul di atas, permasalahan yang akan dibahas adalah mengenai "Tinjauan Atas Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT UNITEX Tbk".

1. Bagaimana perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pada PT. UNITEX Tbk?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi pada PT. UNITEX Tbk?

## **1.3. Maksud dan Tujuan**

Berdasarkan rangkaian uraian dari identifikasi dan rumusan masalah yang disusun kemukakan diatas. Maksud dari tinjauan ini adalah untuk memenuhi nilai tugas akhir, dengan membandingkan materi makalah dari buku dari pegangan utama dengan buku penunjang lainnya.

Selain maksud dari penelitian yang telah diuraikan maka penyusun memiliki tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pada PT. UNITEX Tbk
2. Mengetahui perhitungan harga pokok produksi pada PT. UNITEX Tbk.

## **1.4. Waktu dan Tempat Kerja Praktek**

Penyusun melakukan praktek kerja pada 13 Mei 2015 sampai dengan 17 Mei 2015. Penyusun merupakan salah satu bagian dari asosiasi pekerja pada PT UNITEX Tbk Bogor, dan melakukan tinjauan pengolahan data yang berlokasi di Jalan Raya Tajur No. 1 Sindangrasa, Kecamatan Bogor Timur, Bogor Jawa Barat Kode Pos 16145 Telp (0251) 8311309 Fax (0251) 8311742.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Umum Akuntansi Biaya**

##### **2.1.1. Pengertian Akuntansi Biaya**

Pengertian akuntansi biaya menurut Mulyadi (2009:7) adalah sebagai berikut :

Menurut Mulyadi bahwa pengertian Akuntansi Biaya ialah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produksi jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya.

Sedangkan pengertian akuntansi biaya menurut Firdaus Ahmad Dunia dan Wasilah Abdullah (2009: 1) adalah sebagai berikut :

Akuntansi Biaya Merupakan bagian dari akuntansi keuangan yang menyajikan sebuah informasi bagi pihak-pihak berkepentingan untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya merupakan :

1. Suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya dalam pembuatan dan penjualan produksi jasa.
2. Alat untuk membantu manajemen atau pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi secara efektif dan efisien.

##### **2.1.2. Tujuan Akuntansi Biaya**

Salah satu tujuan akuntansi biaya adalah untuk menyajikan informasi bagi manajemen dalam penentuan harga pokok produksi. Menurut Mulyadi (2009: 7-8) menyatakan tujuan akuntansi biaya adalah :

1. Penentuan harga pokok produksi

Akuntansi biaya bertugas mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi dimasa lalu atau biaya historis. Umumnya akuntansi biaya untuk penentuan harga pokok produk ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, untuk melayani kebutuhan pihak luar tersebut, akuntansi biaya untuk penentuan harga pokok produk tunduk pada prinsip-prinsip akuntansi yang lazim.

## 2. Pengendalian biaya

Akuntansi biaya didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk. Akuntansi biaya bertugas untuk memantau apakah pengeluaran biaya yang sesungguhnya sesuai dengan biaya yang seharusnya tersebut.

## 3. Pengendalian keputusan khusus

Akuntansi biaya bertugas untuk mengembangkan berbagai konsep informasi biaya dalam pengambilan keputusan seperti: biaya kesempatan (*opportunity cost*), biaya hipotesis (*hypothetical cost*), biaya tambahan (*incremental cost*), biaya terhindarkan (*avoidable cost*), dan pendapatan yang hilang (*forgone revenues*)".

Sedangkan menurut Susan Irawati (2009:1), tujuan adanya Akuntansi Biaya adalah untuk memberikan informasi yang tepat dan akurat kepada manajemen perusahaan, sehingga mereka dapat mengelola perusahaan atau divisi secara efektif.

### 1. Perencanaan

Dengan adanya akuntansi biaya maka manajer dapat membuat daftar anggaran perusahaan yang digunakan untuk memperkirakan bahan baku apa saja yang diperlukan oleh perusahaan, berapa banyak tenaga kerjanya, serta teknologi apa saja yang selayaknya dipergunakan. Perencanaan ini dapat berbentuk perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang.

### 2. Pengawasan

Tahapan ini merupakan tahapan pemantauan terhadap pelaksanaan dari rencana yang telah dirancang sebelumnya. Hal ini diperlukan, agar dapat membandingkan dan mengevaluasi apakah anggaran yang telah dibuat, sudah dilaksanakan dengan benar dan sesuai dengan perencanaan semula atau tidak. Jika pengendalian dijalankan dengan baik, maka kinerja masing-masing divisi dapat dinilai.

### 3. Penetapan harga

Pertimbangan yang baik bagi seorang manajer dalam keputusan penetapan harga yaitu dengan memastikan pemulihan atas semua biaya dalam mencapai laba.

### 4. Menentukan laba

Dengan mengumpulkan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan dan membandingkannya dengan biaya-biaya yang lain, maka kita akan dapat menentukan laba yang dihasilkan perusahaan. Jika laba hal ini tidak



hanya dapat digunakan oleh keseluruhan perusahaan saja, melainkan juga dapat digunakan untuk pelaporan segmen dan lini produk.

5. Pengendalian biaya

Selain menentukan laba perusahaan, dengan membandingkan biaya yang seharusnya dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi satu satuan produk dengan biaya yang sesungguhnya, kita dapat mengendalikan biaya yang dikeluarkan perusahaan.

6. Pengambilan keputusan

Akuntansi Biaya ditujukan untuk dapat memilih berbagai alternatif dalam pengambilan keputusan. Misalnya: Keputusan apakah suatu perusahaan ingin meneruskan usahanya secara terus-menerus di saat perusahaan telah mengalami kerugian. Dengan menggunakan informasi biaya yang ada, perusahaan dapat mengambil keputusan baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang.

### **2.1.3. Peranan Akuntansi Biaya**

Menurut William K. Carter (2009,11), dahulu akuntansi biaya secara luas dianggap sebagai cara perhitungan terhadap nilai persediaan yang terdapat pada laporan di neraca dan nilai harga pokok penjualan yang terdapat pada neraca rugi laba. Pandangan ini membatasi luasnya cakupan informasi yang dibutuhkan manajer untuk pengambilan keputusan menjadi sekedar biaya produk yang memenuhi aturan pelaporan eksternal. Contoh-contoh dari aturan ini adalah peraturan pajak, aturan akuntansi yang diharuskan untuk kontrak dengan pemerintah, dan prinsip akuntansi yang berlaku umum (*generally accepted accounting principles*-GAAP). Definisi yang terbatas semacam itu tidak sesuai untuk masa sekarang dan merupakan deskripsi yang tidak akurat mengenai kegunaan informasi biaya.

Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas perencanaan dan pengendalian, perbaikan kualitas dan efisien, serta pengambilan keputusan baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat strategik. Pengumpulan, penyajian, dan analisis dari informasi mengenai biaya dan manfaat membantu manajemen untuk menyelesaikan tugas-tugas berikut :

1. Membuat dan melaksanakan rencana anggaran untuk beroperasi dalam kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksikan sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensinya untuk memotivasi

orang agar berkinerja dengan cara yang konsisten dengan tujuan perusahaan.

2. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya, dan memperbaiki kualitas.
3. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga dan untuk evaluasi kinerja dari suatu produk, departemen, atau divisi.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi satu tahun atau untuk periode lain yang lebih pendek. Hal ini termasuk menentukan nilai persediaan dan harga pokok penjualan sesuai dengan pelaporan eksternal.
5. Memilih di antara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang, yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

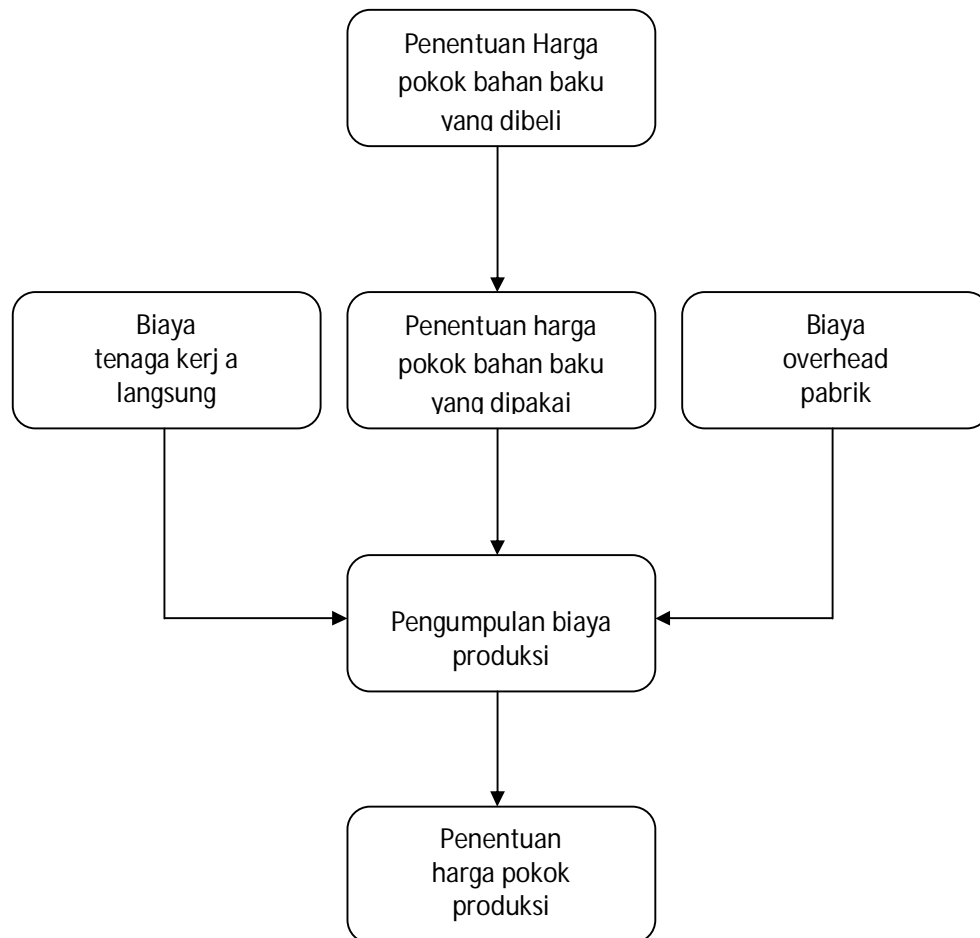
Pentingnya fungsi dari akuntansi biaya di atas, maka akuntansi biaya tentunya menjadi pengetahuan yang harus dikuasai oleh pihak manajemen. Mengingat tugas manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya. Informasi biaya tersebut nantinya akan disajikan dalam bentuk laporan biaya.

#### **2.1.4. Siklus Akuntansi Biaya Dalam Perusahaan Manufaktur**

Menurut Mulyadi (2009,37), bahwa siklus akuntansi biaya dalam suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh siklus kegiatan usaha perusahaan tersebut. Siklus kegiatan perusahaan dagang dimulai dengan pembelian barang dagangan dan tanpa melalui pengolahan lebih lanjut diakhiri dengan penjualan kembali barang dagangan tersebut. Dalam perusahaan tersebut, siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok barang dagangan yang dibeli dan berakhir dengan penyajian harga pokok barang dagangan yang dijual. Tujuan akuntansi biaya dalam perusahaan dagang adalah untuk menyajikan informasi harga pokok barang dagangan yang dijual, biaya administrasi dan umum, serta biaya pemasaran.

Siklus kegiatan perusahaan jasa dimulai dengan persiapan penyerahan jasa dan berakhir dengan penyerahan jasa kepada pemakaiannya. Dalam perusahaan tersebut, siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan biaya persiapan penyerahan jasa dan berakhir dengan disajikannya harga pokok jasa yang diserahkan. Akuntansi biaya dalam perusahaan jasa bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok persatuan jasa yang diserahkan kepada pemakaian jasa.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Tenaga kerja yang melakukan kegiatan konversi dari bahan baku menjadi barang jadi dikategorikan sebagai tenaga kerja langsung. Untuk mendukung kelancaran proses pengolahan tersebut diperlukan bahan pembantu, mesin/peralatan, kendaraan pabrik, gedung pabrik, tenaga kerja tidak langsung, perlengkapan pabrik, asuransi, pajak, serta biaya pabrik lainnya. Unsur-unsur tersebut diidentifikasi sebagai overhead pabrik. Overhead pabrik tidak dapat dibebankan langsung ke pesanan atau produk. Dengan demikian, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik merupakan komponen biaya manufaktur. Berikut siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur:



Gambar 2.1  
Siklus Akuntansi Biaya

## **2.2. Biaya Produksi**

### **2.2.1. Pengertian Biaya Produksi**

Ada beberapa pengertian biaya yang dikemukakan oleh para ahli dibidang akuntansi, antara lain :

Joel G Siegel (2005,108) dalam Kamus Istilah Akuntansi menyatakan bahwa:

Biaya adalah pengorbanan yang diukur dengan harga yang dibayar untuk mendapatkan, menghasilkan, atau memelihara barang atau jasa. Harga-harga yang dibayarkan untuk bahan, tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

Menurut Mulyadi (2009,8) dalam bukunya Akuntansi Biaya menyatakan bahwa "Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi, atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu".

Menurut Mursyidi (2008,14) dalam buku Akuntansi Suatu Pengantar menyatakan bahwa "Biaya adalah suatu pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau harta lainnya untuk mencapai tujuan, baik yang dapat dibebankan pada saat ini maupun pada saat yang akan datang"

Menurut Armanto Witjaksono (2006,6) dalam buku Akuntansi Biaya menyatakan bahwa "Biaya adalah pengorbanan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu".

Ada 4 unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diatas :

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Dalam akuntansi biaya, biaya dapat digolongkan menurut:

1. Obyek pengeluaran
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Jangka waktu manfaatnya

Menurut Mulyadi (2009,14) Dalam perusahaan manufaktur ada tiga fungsi utama harga pokok penjualan yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu, dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok :

1. Biaya produksi

2. Biaya pemasaran
3. Biaya administrasi dan umum

Lebih lanjut lagi Mulyadi (2009,14) dalam buku Akuntansi Biaya menilai bahwa :

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengelola bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Produksi meliputi perubahan bahan mentah menjadi produk jadi melalui upaya karyawan pabrik dan penggunaan peralatan produksi.

Charles T. Horngren (2005,52) dalam buku Akuntansi Biaya Penekanan Manajerial menyatakan "Biaya produk (*product cost*) adalah jumlah seluruh biaya yang dibebankan ke suatu produk untuk tujuan tertentu".

Sedangkan menurut Yana Karyana (2008 : 81) dalam buku Perusahaan Manufaktur menyatakan bahwa :

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi atau semua beban yang ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu barang atau jasa.

### **2.2.2. Jenis-Jenis Biaya Produksi**

Klasifikasi biaya sangat diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu pihak manajemen dalam mencapai tujuannya. Menurut Mulyadi (2009:13) dalam buku Akuntansi Biaya terdapat lima cara penggolongan biaya yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Biaya dalam hubungannya dengan produk

Proses klasifikasi biaya dan beban dapat dimulai dengan menghubungkan biaya ketahapan yang berbeda dalam operasi suatu bisnis. Dalam lingkungan manufaktur, total biaya operasi terdiri atas dua elemen : biaya manufaktur dan biaya komersial.

- a. Biaya manufaktur

Biaya manufaktur disebut juga biaya produksi atau biaya pabrik. Biasanya didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya : bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

- 1) Bahan baku langsung

Semua bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk. Contoh dari bahan baku langsung adalah kayu yang digunakan untuk membuat *furniture* dan minyak mentah yang digunakan untuk membuat bensin. Kemudahan penelusuran item bahan baku tersebut ke produk final merupakan pertimbangan

utama dalam mengklasifikasikan suatu biaya sebagai bahan baku langsung. Misalnya saja, jumlah paku di *furniture* merupakan bagian integral dari barang jadi, tetapi karena biaya dari paku yang diperlukan untuk setiap *furniture* tidak signifikan, maka paku diklasifikasikan sebagai bahan baku tidak langsung.

## 2) Tenaga kerja langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu. Di pabrik yang operasionalnya sudah berjalan secara persen otomatisasi, dua masalah sering muncul ketika dilakukan usaha untuk mengidentifikasi tenaga kerja langsung sebagai elemen biaya yang terpisah. Pertama, pekerja yang sama melakukan berbagai tugas. Mereka dapat bergantian mengerjakan tugas tenaga kerja langsung kemudian tugas tenaga kerja tidak langsung secara cepat dan berulang, sehingga biaya tenaga kerja langsung dan tidak langsung menjadi sangat sulit atau bahkan tidak mungkin untuk dipisahkan. Kedua, tenaga kerja langsung mungkin merupakan bagian yang tidak signifikan dari total biaya produksi, sehingga sulit untuk menjustifikasi identifikasi biaya tenaga kerja langsung sebagai elemen biaya terpisah. Dalam situasi dimana satu atau kedua situasi tersebut ada, satu klasifikasi biaya konversi adalah memadai, sehingga bahan baku langsung menjadi satu-satunya elemen biaya yang ditelusuri secara langsung ke produk.

## 3) Overhead pabrik

Overhead pabrik juga disebut overhead manufaktur, beban manufaktur, atau beban pabrik, terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke *output* tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

### a) Bahan baku tidak langsung

Bahan baku yang diperlukan untuk penyelesaian suatu produk tetapi tidak diklasifikasikan sebagai bahan baku langsung karena bahan baku tersebut tidak menjadi bagian dari produk. Contohnya adalah amplas, pola kertas,

pelumas, dan sebagainya. Bahan baku tidak langsung juga termasuk bahan baku yang secara teoritis dapat dilihat sebagai bahan baku langsung tetapi tidak menjustifikasi usaha guna mengklasifikasikannya sebagai biaya langsung untuk tujuan akuntansi. Ketika konsumsi bahan baku tersebut sangat minimal, atau penelusurannya terlalu rumit, maka pengklasifikasian biaya bahan baku tersebut sebagai biaya langsung menjadi sia-sia atau tidak ekonomis. Contohnya adalah paku, sekrup, mur, lem, dan kawat pengait. Perlengkapan pabrik, satu bentuk bahan baku tidak langsung, terdiri atas bahan-bahan seperti oli, minyak pelumas, kain perca, dan sikat yang dibutuhkan untuk memelihara agar area kerja dan mesin tetap berada dalam kondisi siap pakai dan aman.

b) Tenaga kerja tidak langsung

Tenaga kerja yang secara tidak langsung ditelusuri ke konstruksi atau komposisi produk jadi. Tenaga kerja tidak langsung termasuk gaji penyedia, pembantu umum, pekerja bagian pemeliharaan, dan biasanya pekerja bagian gudang. Dalam bisnis jasa, tenaga kerja tidak langsung dapat mencakup gaji resepsionis, operator telepon, pegawai pengarsipan, dan pegawai yang menangani barang.

b. Biaya komersial

Terdiri atas dua klasifikasi umum: beban pemasaran dan beban administratif (juga disebut beban umum dan administratif).

a) Beban pemasaran

Beban pemasaran dimulai dari titik dimana biaya manufaktur berakhir. Yaitu, ketika proses manufaktur selesai dan produk ada dalam kondisi siap jual. Beban pemasaran mencakup beban promosi, penjualan, dan pengiriman.

b) Beban administratif

Beban administratif termasuk beban yang terjadi dalam mengarahkan dan mengendalikan organisasi. Tidak semua beban semacam itu dialokasikan sebagai beban administratif. Gaji dari manajer produksi yang bertanggung jawab atas proses manufaktur dapat dianggap sebagai biaya manufaktur, dan gaji

manajer pemasaran yang bertanggung jawab atas pemasaran dapat dianggap sebagai beban pemasaran.

c) Biaya dalam hubungannya dengan volume produksi

Beberapa jenis biaya bervariasi secara proposional terhadap perubahan dalam volume produksi atau *output*, sementara yang lainnya tetap relatif konstan dalam jumlah. Kecenderungan biaya untuk bervariasi terhadap *output* harus dipertimbangkan oleh manajemen jika manajemen ingin sukses dalam merencanakan dan mengendalikan biaya.

a. Biaya variabel

Jumlah total biaya variabel berubah secara proporsional terhadap perubahan aktivitas dalam rentang yang relevan (*relevant range*). Dengan kata lain, biaya variabel menunjukkan jumlah per unit yang relatif konstan dengan berubahnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Biaya variabel biasanya dapat dibebankan ke departemen operasi dengan cukup mudah dan akurat, dan dapat dikendalikan oleh penyedia pada tingkat operasi tertentu. Biaya variabel biasanya mencakup biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Berikut ini adalah contoh daftar biaya overhead yang biasanya diklasifikasikan sebagai biaya variabel:

- 1) Perlengkapan
- 2) Bahan bakar
- 3) Peralatan kecil
- 4) Kerusakan, sisa, dan beban reklamasi
- 5) Biaya penerimaan
- 6) Royalti
- 7) Biaya komunikasi
- 8) Upah lembur
- 9) Penanganan bahan baku

b. Biaya tetap

Biaya tetap bersifat konstan secara total dalam rentang yang relevan. Dengan kata lain, biaya per unit semakin kecil seiring dengan meningkatnya aktivitas dalam rentang yang relevan. Tanggung jawab atas pengendalian untuk biaya tetap biasanya berada pada tingkatan manajemen menengah atau manajemen eksekutif dan bukannya pada penyelia operasi.



Berikut adalah contoh biaya overhead pabrik yang biasanya diklasifikasikan sebagai biaya tetap:

- 1) Gaji eksekutif produksi
- 2) Depresiasi
- 3) Pajak properti
- 4) Amortisasi paten
- 5) Gaji penyelia
- 6) Asuransi - properti dan kerugian
- 7) Gaji satpam dan pegawai kebersihan
- 8) Pemeliharaan dan perbaikan gedung dan bangunan
- 9) Sewa

c. Biaya semivariabel

Beberapa jenis biaya memiliki elemen biaya tetap dan biaya variabel. Jenis biaya ini disebut biaya semivariabel. Misalnya saja biaya listrik biasanya adalah semivariabel. Listrik yang digunakan untuk pencahayaan cenderung menjadi biaya tetap karena cahaya tetap diperlukan tanpa mempedulikan tingkat aktivitas, sementara listrik yang digunakan sebagai tenaga untuk mengoperasikan peralatan akan bervariasi tergantung pada penggunaan peralatan. Berikut ini adalah contoh-contoh lain dari biaya overhead semivariabel:

- 1) Inspeksi
- 2) Jasa departemen biaya
- 3) Jasa departemen penggajian
- 4) Jasa departemen personalia
- 5) Jasa kantor pabrik
- 6) Jasa bahan baku dan persediaan
- 7) Air dan limbah
- 8) Pemeliharaan dan perbaikan mesin-mesin pabrik
- 9) Asuransi kecelakaan dan kesehatan
- 10) Pajak penghasilan
- 11) Pemanasan, listrik, dan generator

d. Biaya dalam hubungannya dengan departemen produksi atau segmen lain

Departemen-departemen dalam suatu pabrik biasanya dapat diklasifikasikan dalam dua kategori yaitu: departemen produksi dan departemen jasa. Berikut biaya-biaya yang

berhubungan dengan departemen produksi dan departemen jasa:

1) Biaya bersama (*common cost*)

Biaya dari fasilitas atau jasa yang digunakan oleh dua atau lebih operasi. Tingkat segmentasi meningkatkan kecenderungan bahwa semakin banyak biaya menjadi biaya bersama.

2) Biaya gabungan (*joint cost*)

Biaya gabungan (*joint cost*) terjadi ketika produksi dari suatu produk menghasilkan satu atau beberapa produk lain tanpa dapat dihindari.

e. Biaya dalam hubungannya dengan periode akuntansi

Biaya dapat diklasifikasikan sebagai belanja modal (*capital expenditure*) atau sebagai belanja pendapatan (*revenue expenditure*). Suatu belanja modal dimaksudkan untuk memberikan manfaat pada periode-periode mendatang dan dilaporkan sebagai aset. Belanja pendapatan memberikan manfaat untuk periode sekarang dan dilaporkan sebagai beban. Aset akhirnya akan menjadi beban ketika dikonsumsi atau kehilangan kegunaannya.

f. Biaya dalam hubungannya dengan suatu keputusan, tindakan, atau evaluasi

Ketika suatu pilihan harus dibuat diantara tindakan-tindakan atau alternatif-alternatif yang mungkin dilakukan adalah penting untuk mengidentifikasi biaya yang relevan terhadap pilihan tersebut. Biaya diferensial adalah salah satu nama dari biaya yang relevan untuk suatu pilihan di antara banyak alternatif. Biaya diferensial sering disebut biaya marginal atau biaya inkremental. Jika biaya diferensial hanya terjadi apabila satu alternatif tertentu diambil, maka biaya tersebut juga dapat disebut biaya tunai yang berkaitan dengan alternatif itu. Sejumlah pendapatan atau manfaat lain yang mungkin hilang bila alternatif tertentu diambil disebut biaya oportunitas dari alternatif tersebut. Suatu biaya yang telah terjadi dan oleh karena itu, tidak relevan terhadap pengambilan keputusan disebut biaya tertanam (*sunk cost*). Dalam suatu keputusan untuk menghentikan suatu produk atau divisi, beberapa dari

biaya produk atau divisi tersebut bisa saja tidak terpengaruh dengan keputusan itu, biaya seperti itu disebut biaya yang tidak dapat dihindari.

### **2.2.3. Metode Pengumpulan Biaya Produksi**

Menurut Mulyadi (2009,161) dalam buku Akuntansi Biaya Pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh sifat dari pengolahan produk. Pengolahan produk dapat dilakukan atas dasar pesanan dari langganan atau proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan lain. Oleh karena itu pengelompokan biaya produksi dapat dikelompokkan menjadi dua metode, yaitu:

#### **1. Metode harga pokok pesanan**

Pada metode harga pokok pesanan, biaya produksi dikumpulkan menurut pesanan. Metode ini dianggap tepat untuk perusahaan dan menghasilkan berbagai macam produk yang masing-masing bersifat khas, seperti misalnya perusahaan percetakan. Pada metode harga pokok pesanan ini, harga pokok pesanan harus ditentukan segera pada saat suatu pesanan telah diselesaikan dari produksinya. Pengumpulan biaya produksi dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan produksi perusahaan tersebut. Berikut karakteristik kegiatan usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan yang berpengaruh terhadap metode pengumpulan biaya produksi.

##### **a. Karakter usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan**

Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dari dalam perusahaan. Karakteristik usaha perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan berikutnya.
- 2) Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan lain.
- 3) Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

##### **b. Karakteristik metode harga pokok produksi**

Karakteristik usaha perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan tersebut di atas pengaruh terhadap pengumpulan biaya produksi dengan

metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesanan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
- 2) Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
- 3) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- 4) Biaya produksi langsung diperhitungkan ke dalam harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
- 5) Harga pokok per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

## 2. Metode harga pokok proses

Pada metode harga pokok proses biaya produksi dikumpulkan berdasarkan atas departemen atau pusat-pusat yang dibentuk sesuai dengan tahap-tahap pengolahan produksinya. Sistem ini dianggap tepat untuk perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk yang sama dan proses produksinya berjalan secara terus-menerus, seperti pabrik makanan atau pabrik mainan. Metode pengumpulan biaya produksi ditentukan oleh karakteristik proses produk perusahaan. Dalam perusahaan yang memproduksi massa, karakteristik produksinya adalah sebagai berikut :

- a. Produk yang dihasilkan merupakan produk yang standar
- b. Produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama
- c. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Selain dua metode diatas Mursyidi (2008, 64) dalam buku Akuntansi Biaya menambahkan adanya beberapa metode lain antara lain:

### 1. *Direct costing*

*Direct cost* adalah *cost* yang terasosiasi langsung dengan perubahan volume produksi. Pengertian *direct cost* ini, berhubungan erat dengan

bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, tapi tidak dengan mesin. Misal: bahan baku yang digunakan untuk membuat produk dan upah tenaga kerja untuk proses pembuatan barang adalah *direct cost*, tetapi biaya-biaya sehubungan dengan mesin yang digunakan untuk memproduksi bukan *direct cost* karena mesinnya masih tetap di pabrik terlepas dari perubahan volume produksi. Dengan kata lain, overhead tidak diikutsertakan dalam perhitungan *costing*.

2. ***Through out costing (accounting)***

Metode yang satu ini berfokus pada maksimalisasi kapasitas (orang dan produksi), yang sesungguhnya tiada lain merupakan variasi atau pengembangan dari *direct costing*. Metode ini mengasumsikan bahwa selalu ada kemacetan operasional (lumrah disebut "*bottleneck operation*") dalam proses produksi yang menghambat kecepatan (*speed*) penyelesaian barang. Masalah kemacetan inilah yang kemudian menjadi dasar pertimbangan untuk menentukan barang mana yang sebaiknya diproduksi terlebih dahulu dan mana yang diproduksi nantinya karena masing-masing akan menghasilkan tingkat profitabilitas yang berbeda. Pada dasarnya, metode ini hanya mengikutsertakan bahan baku sebagai komponen utama dalam pertimbangan *decision-making* sehubungan dengan *cost*, sementara biaya tenaga kerja tidak.

3. ***Activity based costing***

*Activity based costing* adalah suatu pendekatan terhadap **sistem akuntansi** yang memfokuskan pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk, dimana aktivitas tersebut merupakan titik akumulasi biaya yang mendasar. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas ini didasarkan pada konsep produk yang mengkonsumsi aktivitas dan aktivitas mengkonsumsi sumber daya. Dengan metode ini diharapkan manajemen dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah (aktivitas yang dipertimbangkan tidak memberi kontribusi terhadap nilai pelanggan atau terhadap kebutuhan organisasi).

4. ***Just in time***

Sistem *just in time* berusaha melakukan pekerjaan secara terus-menerus tanpa henti, dengan menghilangkan segala pemborosan dan segala sesuatu yang tidak memberi nilai tambah dengan menyediakan sumber daya pada tempat dan waktu yang tepat. Sistem ini akan mengakibatkan persediaan lebih sedikit, jumlah pekerja lebih sedikit, dan biaya produksi

lebih rendah serta produk dapat diserahkan ke pelanggan tepat waktu. Sedangkan kualitas yang sangat tinggi merupakan hasil dari suatu sistem pengendalian mutu yang sangat baik. Akhirnya, dengan kombinasi dan gabungan kedua sistem tersebut akan membuat perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lain serta mencapai laba dan hasil dari investasi yang maksimal.

## **2.3. Harga Pokok Produksi**

### **2.3.1. Pengertian Harga Pokok Produksi**

Hansen dan Mowen (2004,48) menyatakan bahwa "Harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu".

Menurut Garrison dan Norren (2008,89) dalam bukunya Akuntansi Manajemen, menyatakan bahwa "Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik yang terjadi selama periode tertentu dan berkaitan juga dengan barang-barang setengah jadi".

Abbas Kartadinata (2009:1) Akuntansi dan Analisa Biaya, Suatu Pendekatan Tingkah Laku Biaya, mengemukakan pendapatnya tentang harga pokok produksi, sebagai berikut :

1. Bagi suatu perusahaan perdagangan, harga pokok hanya mengandung satu unsur saja, yakni harga beli produk-produk yang diperdagangkan.
2. Harga pokok jadi yang dihasilkan suatu perusahaan meliputi semua biaya dan pengorbanan yang diperlukan untuk menghasilkan produk jadi, meliputi :
  - a. Bahan baku dan bahan pembantu
  - b. Upah langsung
  - c. Biaya produksi tidak langsung

Dengan pengertian ini dapat disimpulkan bahwa yang membedakan harga pokok kedua jenis perusahaan, yakni disebabkan karena perusahaan dagang adalah perusahaan hanya membeli barang dan menjualnya kembali tanpa mengadakan perubahan bentuk barang, sedangkan perusahaan industri adalah perusahaan yang membeli bahan dan merubah bentuknya untuk dapat dijual.

Dalam hal ini untuk perusahaan dagang, harga pokok barang yang dijual adalah jumlah persediaan awal ditambah dengan pembelian dan dikurangi dengan persediaan akhir. Sedangkan pada perusahaan industri

meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya-biaya umum produksi lainnya.

Pengertian harga pokok (*cost*) dan biaya (*expenses*) sering diperlukan. Untuk lebih jelasnya Supriyono (2011:12) Akuntansi Biaya, Pengumpulan Biaya dan dan Penentuan Harga Pokok mengemukakan bahwa *cost* (biaya) adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk :

1. Kas yang dibayar atau
2. Nilai aktiva lainnya yang diserahkan / dikorbankan atau
3. Nilai jasa yang diserahkan / dikorbankan, atau tambahan modal dalam rangka pemilihan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu maupun pada masa yang akan datang. Sedangkan *expenses* adalah harga pokok dipakai sebagai pengurang penghasilan.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa harga pokok produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk pada waktu tertentu yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik.

### **2.3.2. Fungsi Harga Pokok Produksi**

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan maupun masal, informasi harga pokok produksi bagi manajemen mempunyai fungsi yang cukup penting yang dikutip oleh Mulyadi (2004,48) yaitu diantaranya:

1. Menentukan harga jual  
Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.
2. Memantau realisasi biaya produksi  
Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan didalam pelaksanaan rencana produksi tersebut.
3. Menghitung laba / rugi bruto periode tertentu  
Untuk mengetahui perusahaan menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto manajemen memerlukan informasi biaya produksi, informasi laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba / rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses disajikan dalam laporan posisi keuangan

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyediakan laporan keuangan berupa laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi di dalam laporan posisi keuangan. Untuk itu manajemen harus menyajikan harga persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal laporan posisi keuangan masih dalam proses.

### **2.3.3. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi**

1. Biaya bahan baku

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2007,12) dalam buku Kajian Teori Dan Aplikasi Akuntansi Biaya "Biaya yang timbul atau terjadi untuk memperoleh bahan baku dan untuk menempatkannya dalam keadaan siap diolah disebut biaya bahan baku". Bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri.

Menurut Dini Fahmilah (2013) dalam artikel Dasar-Dasar Akuntansi "Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian bahan baku yang dipakai dalam proses produksi".

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya semua bahan yang digunakan untuk membentuk barang jadi dan dapat dimasukkan kedalam perhitungan harga pokok produk jadi. Pertimbangan utama dalam menggolongkan suatu bahan ke dalam bahan baku adalah mudahnya bahan baku tersebut dapat ditelusuri sampai barang jadi.

2. Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja oleh manusia. Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk.

Menurut Bernard W (2005,69) dalam buku *Sains Management* :

Biaya tenaga kerja langsung adalah bagian dari upah atau gaji yang dapat secara khusus dan konsisten ditugaskan atau berhubungan dengan pembuatan produk, urutan pekerjaan tertentu, atau penyediaan layanan juga, kita juga dapat mengatakan hal itu adalah biaya pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja yang benar-benar membuat produk pada lini produksi.



Haryono Jusup (2005,15) dalam buku Dasar-Dasar Akuntansi menyatakan bahwa "Biaya tenaga kerja langsung merupakan upah yang dibayarkan kepada para tenaga kerja langsung, yaitu para tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi".

Biaya tenaga kerja dapat dibagi kedalam tiga golongan, yaitu:

- a. Gaji dan upah reguler yaitu jumlah gaji dan upah bruto dikurangi dengan potongan-potongan seperti pajak penghasilan karyawan dan biaya asuransi hari tua.
  - b. Premi lembur
  - c. Biaya-biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja
3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang tidak berhubungan langsung dengan pembuatan suatu produk akan tetapi mempunyai prestasi, yang mana prestasinya dibutuhkan untuk membuat produk tersebut. Menurut Mulyadi (2009,42) dalam buku Akuntansi Biaya bahwa:

Biaya overhead pabrik adalah biaya-biaya bahan tak langsung, buruh tak langsung dan biaya-biaya pabrik lainnya yang tidak secara mudah di identifikasikan atau dibebankan langsung pada suatu pekerjaan, hasil produksi atau tujuan biaya akhir.

Menurut Usrry & Hammer (2005,138) dalam buku Akuntansi Biaya "Biaya overhead pabrik merupakan setiap biaya yang tidak secara langsung melekat pada suatu produk, yaitu semua biaya-biaya diluar biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung".

Dalam hal ini unsur-unsur yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi yaitu barang dalam proses awal ditambah biaya produksi selama periode tersebut yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, yang akan menghasilkan harga pokok barang siap diproses. Jumlah ini dikurangi dengan harga pokok barang dalam proses akhir dan didapatlah harga pokok produksi.

#### **2.3.4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi**

Informasi biaya sangat bermanfaat untuk menentukan harga pokok produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Ada dua metode pendekatan di dalam menentukan harga pokok produksi yang diungkap oleh Mulyadi (2009,132) dalam buku Akuntansi Biaya, yaitu :

1. Metode *Full Costing*

*Full costing* atau sering pula disebut *absorption* atau *conventional* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebankan seluruh biaya produksi baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi menurut metode *full costing* terdiri dari :

Penentuan Harga Pokok Produksi  
Dengan Pendekatan metode *Full Costing*

Biaya Bahan Baku	XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung	XXX
Biaya Overhead Pabrik Variabel	XXX
Biaya Overhead Pabrik Tetap	<u>XXX</u> +
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>XXX</b>
Biaya Administrasi dan Umum	XXX
Biaya Pemasaran	<u>XXX</u> +
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b>XXX</b>

Dalam metode *full costing*, biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik yang sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya (unsur harga pokok penjualan) apabila produk jadi tersebut dijual.

Karena biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal, maka jika dalam suatu periode biaya overhead pabrik sesungguhnya berbeda dengan yang dibebankan tersebut, akan terjadi pembebanan overhead lebih (*overapplied factory overhead*) atau pembebanan biaya overhead pabrik kurang (*underapplied factory overhead*). Jika semua produk overhead yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual maka pembebanan biaya overhead pabrik lebih atau kurang tersebut digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok yang masih dalam persediaan tersebut (baik yang berupa persediaan produk dalam proses maupun produk jadi). Namun jika dalam satu periode akuntansi tidak

terjadi pembebanan overhead lebih atau kurang, maka biaya overhead pabrik tetap tidak mempunyai pengaruh terhadap perhitungan rugi-laba sebelum produknya laku dijual.

## 2. Metode *Variable Costing*

*Variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya membebankan biaya-biaya produksi variabel saja ke dalam harga pokok produk. *Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Metode *variable costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi sebagai berikut:

### Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan Metode *Variable Costing*

Biaya Bahan Baku	XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung	XXX
Biaya Overhead Pabrik Variabel	<u>XXX</u> +
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>XXX</b>
Biaya Variabel	XXX
Biaya Adm dan Umum Variabel	XXX
Biaya Pemasaran Variabel	XXX
Biaya Tetap	XXX
Biaya Administrasi dan Umum Tetap	XXX
Biaya Pemasaran Tetap	<u>XXX</u> +
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b>XXX</b>

Di muka telah disebutkan bahwa metode *variable costing* ini dikenal dengan nama *direct costing*. Istilah *direct costing* sebenarnya sama sekali tidak berhubungan dengan istilah *direct cost* (biaya langsung). Pengertian langsung dan tidak langsungnya suatu biaya tergantung erat tidaknya hubungan biaya dengan obyek penentuan biaya. Misalnya: produk, proses, departemen, dan pusat biaya lainnya. Dalam hubungannya dengan produk, biaya langsung (*direct cost*) adalah biaya yang mudah diidentifikasi (atau diperhitungkan) secara langsung kepada produk. Apabila pabrik hanya memproduksi satu jenis produk,

maka semua biaya produksi adalah merupakan biaya langsung dalam hubungannya dengan produk. Oleh karena itu tidak selalu biaya langsung dalam hubungannya dengan produk merupakan biaya variabel.

Dengan demikian harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya non produksi variabel (biaya pemasaran variabel, dan biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap) Metode *full costing* dan *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi.

Menurut Supriyono (2011,27) perbedaan metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang berperilaku tetap. Dalam *full costing* biaya overhead pabrik baik yang berperilaku tetap maupun variabel dibebankan kepada produk atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya. Sedangkan dalam metode *variable costing*, biaya overhead pabrik yang dibebankan kepada produk hanya biaya yang berperilaku saja. Menurut metode harga pokok penuh selisih antara tarif yang ditentukan di muka dengan biaya overhead pabrik sesungguhnya dapat diperlakukan sebagai penambah atau pengurang harga pokok produk yang belum laku dijual (harga pokok persediaan). Terdapat perbedaan dalam penyajian laporan rugi laba antara metode harga pokok penuh dan metode harga pokok variabel, terutama dasar yang digunakan dalam klasifikasi biaya.

## BAB III

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Sejarah Perusahaan

PT UNITEX Tbk, merupakan perusahaan perseroan patungan Indonesia-Jepang yang bergerak dalam bidang tekstil terpadu (*Fully Intergrated Textile Manufacture*). Sebelum didirikan perusahaan sudah melakukan studi kelayakan yaitu pada tahun 1965. Setelah studi kelayakan dilakukan dan nyatakan layak, maka PT Unitex Tbk didirikan pada Mei 1971. PT Unitex Tbk didirikan dalam rangka Undang-Undang penanaman modal asing No. 1/1967 berdasarkan akta notaris Eliza Pondaag SH, No. 25 Tanggal 14 Mei 1971. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No. JA.5/128/14 Tanggal 30 Juli 1971. PT Unitex mulai memproduksi secara komersil satu tahun setelah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan akta notaris Sulaimansyah SH, No. 50 Tanggal 15 April 1997 mengenai perubahan anggaran dasar dan penambahan modal dasar, yang telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dengan Surat Keputusan No. C2-6203.HT.01.Th 1997 Tanggal 14 Juli 1997.

Pada Juni 1971, perusahaan mulai membangun bangunan dan instalasi yang dibutuhkan. Pada bulan April 1972, pembangunan instalasi untuk peralatan bagian *finishing* selesai dibangun dan kemudian menyusul pada bulan Mei di tahun yang sama perusahaan telah selesai membangun instalasi untuk mesin *weaving* yaitu berupa 400 unit *Toyota weaving loom*. Akhirnya pada bulan September tahun 1972 perusahaan mulai melakukan kegiatan operasi dan produksinya. Dua bulan kemudian, perusahaan mulai memasang berbagai instalasi untuk peralatan *spinning* sebanyak 36 set. Tepat setahun kemudian pada bulan November 1973 diadakan upacara pembukaan perusahaan secara resmi. Namun pada saat itu, PT Unitex Tbk tidak langsung menjadi sebuah perusahaan tekstil terpadu (*spinning, weaving dan finishing*). Baru setelah bulan April 1974 PT Unitex Tbk menjadi perusahaan tekstil terpadu.

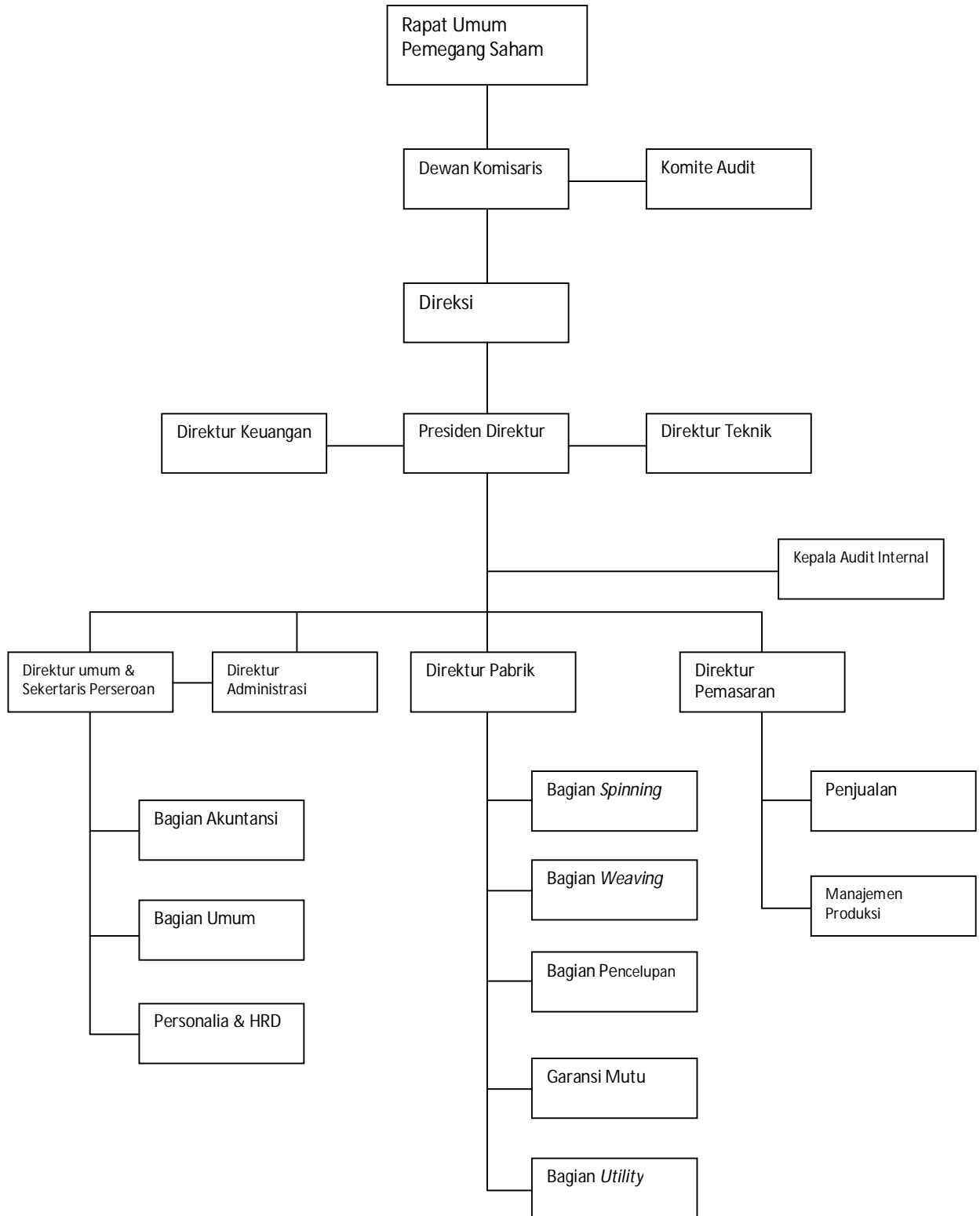
Dalam perkembangannya, perusahaan memiliki tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan. Perusahaan membangun instalasi untuk pembuangan air limbah pabrik pada bulan September 1989. Perkembangan selanjutnya perusahaan melakukan berbagai ekspansi untuk instalasi *spinning* tahap ke-2 (*spinning II*).

PT Unitex menjadi perusahaan Go Public tanggal 12 Mei 1982 dan merupakan perusahaan ke-11 yang memasuki Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 26 Maret 1997, perseroan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya (BES) sebanyak 1.584.360 atau 43,20 % dari seluruh modal ditempatkan dan disetor penuh.

Untuk mencapai produksi tekstil yang berkualitas, PT Unitex tidak melupakan tanggung jawabnya terhadap kelestarian lingkungan. Untuk itu pada tahun 1988, PT Unitex membangun instalasi pembuangan air limbah (IPAL) di atas tanah seluas 4000 m<sup>2</sup>. Biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan IPAL serta penyempurnaannya hingga tahun 1995 adalah sebesar 4 miliar. Dalam perkembangan selanjutnya IPAL terus mengalami perbaikan dan penambahan instalasi sejalan dengan peningkatan produksi. Kapasitas IPAL PT Unitex saat ini mampu mengelola limbah cair sebesar 5000 m<sup>3</sup> per hari. IPAL PT Unitex telah memberikan hasil yang memuaskan dalam mengelola limbah cair dari hasil produksinya. Hal ini ditunjukkan dengan berhasilnya PT Unitex mendapat penghargaan Program Kali Bersih (Prokasih) No. 1 di Indonesia pada tahun 1991 dimana pialanya diserahkan langsung oleh Bapak Presiden Soeharto di Istana Negara. Selain itu PT Unitex juga telah mendapatkan penghargaan "Sahwali Award" untuk tingkat Asia Pasifik sebagai penghargaan terhadap pengusaha yang berwawasan lingkungan. Pada saat ini PT Unitex telah mendapatkan Peringkat Hijau pada penilaian program prokasih yang dilakukan oleh Badan Pengendali Dampak Lingkungan (Bapedal).

### **3.2 Struktur Organisasi**

PT Unitex Tbk merupakan perusahaan berbadan hukum yang berbentuk perseroan terbatas. Kekuasaan tertinggi PT Unitex Tbk terletak pada rapat umum pemegang saham. Dewan Komisaris diangkat oleh pemegang saham dan bertindak sebagai wakil para pemegang saham untuk menjalankan perusahaan. Untuk menjalankan tugas dan wewenangnya Dewan Komisaris mengangkat Presiden Direktur sebagai wakil perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan sehari-hari dan bertanggung jawab atas seluruh aktivitas perusahaan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan perusahaan. Struktur organisasi PT Unitex dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 3.1  
Struktur Organisasi PT Unitex Tbk

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa kekuasaan tertinggi pada PT Unitex Tbk terletak pada rapat umum pemegang saham. Kemudian Dewan Komisaris dan Direksi yang menjalankan perusahaan. Berikut penjelasan dari struktur organisasi PT Unitex Tbk:

#### 1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris bertanggung jawab dan mempunyai wewenang untuk melakukan pengawasan atas kebijakan direksi dalam mengelola perseroan agar sesuai dengan anggaran dasar perseroan, regulasi yang berlaku, dan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dalam melakukan fungsi pengawasan, komisaris dibantu oleh komite audit.

#### 2. Direksi

Sesuai dengan anggaran dasar perseroan, maka direksi bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas operasionalnya yang ditujukan untuk kepentingan perseroan dalam mencapai maksud dan tujuannya, serta wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugasnya serta dengan mengindahkan peraturan perundangan yang berlaku. Direksi juga berusaha senantiasa meningkatkan efisiensi dan kinerja perseroan.

#### 3. Komite Audit

Komite audit harus mampu bersikap independen hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris serta memiliki peran membantu dewan komisaris dalam melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan perseroan dan melakukan penelaahan atas ketaatan Perseroan terhadap peraturan perundang-undangan lainnya yang berhubungan dengan kegiatan perseroan.

#### 4. Departemen Administrasi

Pengelolaan administrasi berada di bawah tanggung jawab direktur administrasi yang membawahi tiga departemen, yaitu departemen personalia, departemen umum dan departemen keuangan. Departemen keuangan dikepalai oleh seorang kepala bagian sedangkan departemen personalia dan umum dikepalai oleh seorang direktur yang bertanggung jawab terhadap kelancaran seluruh aktifitas di departemen masing-masing.

##### a. Departemen Personalia

Departemen personalia adalah bagian yang menangani beberapa keperluan yang berkaitan dengan ketenagakerjaan dan karyawan, mulai dari perekrutan karyawan, pelatihan sampai pada pelayanan kesejahteraan karyawan. Departemen personalia memiliki enam seksi,



yaitu seksi keamanan, seksi kesehatan, seksi kendaraan, seksi kantin, seksi koperasi dan seksi *emplacement*.

b. Departemen Umum

Departemen umum mencakup kegiatan pembelian baik lokal atau impor, perijinan, keimigrasian dan keperluan lainnya. Departemen umum tersebut sangat erat kaitannya dengan departemen keuangan terutama dalam kegiatan pembelian. Pembelian lokal, yang dimaksud disini adalah pembelian untuk kebutuhan masing-masing departemen baik yang sifatnya komsutif maupun yang bersifat produktif. Beberapa barang yang dibutuhkan oleh masing-masing departemen dapat dipesan dengan membuat *purchase order* (PO) yang diketahui oleh pengawas, kepala seksi dan kepala bagian. Pembagian impor dilakukan terutama terhadap barang-barang berupa mesin-mesin produksi atau *sparepart* yang belum dapat diproduksi dalam negeri yang kurang baik.

c. Departemen Keuangan

Departemen keuangan mencakup kegiatan pencatatan keuangan dan akuntansi, pembayaran dan pengelolaan dokumen. Pencatatan keuangan dan akuntansi yaitu mencatat seluruh lalu lintas keuangan yang terjadi dalam perusahaan, baik masuk atau keluar sampai dalam pelaporan keuangan yang berupa laporan laba rugi dan neraca. Laporan keuangan tersebut berguna dalam menganalisis perkembangan dan kondisi perusahaan. Pembayaran meliputi pembayaran atas pembelian barang-barang dan pembayaran gaji karyawan. Sedangkan pengelolaan dokumen yaitu terutama dokumen-dokumen pembelian dan penjualan yang akan berguna dalam pemeriksaan atau pengecekan kembali baik oleh pihak internal dan eksternal.

5. Departemen Pemasaran

Pengelolaan aktifitas *marketing* berada di bawah tanggung jawab seorang direktur pemasaran (*marketing director*), yang membawahi dua bagian yaitu bagian penjualan (*sales department*) dan bagian umum (*general affair department*).

a. Bagian Penjualan (*Sales Department*)

Bagian penjualan adalah bagian yang menangani hal-hal atau kegiatan yang berhubungan dengan penjualan produk perusahaan, termasuk di dalamnya kegiatan pencarian *order*, promosi, dan hal lainnya yang berhubungan kegiatan pemasaran.

b. Bagian Umum Marketing Office

Tugas departemen ini adalah melakukan kegiatan administrasi yang berhubungan dengan kegiatan pada departemen penjualan.

### 3.3 Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dimiliki oleh PT Unitex Tbk adalah sumber daya yang berkualitas serta profesional yang sudah terlatih dan handal di bidangnya. Selain itu, sumber daya manusia yang dimiliki oleh PT Unitex Tbk merupakan sumber daya manusia yang bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya, profesional dalam bekerja, mampu bekerja sama dengan tim, dan mengutamakan kepuasan pelanggan. Berikut ini merupakan tabel data sumber daya manusia yang dimiliki oleh PT Unitex Tbk :

Tabel 3.1  
Sumber Daya Manusia PT Unitex Tbk

No	Keterangan	2013	2012
1	Komisaris	4	4
2	Direksi	7	7
3	Kepala bagian	5	5
4	Kepala Seksi	6	6
5	Pengawas	26	22
6	Wakil Pengawas	38	39
7	Kepala Unit	73	74
8	Kepala Regu	119	118
9	Administrasi	53	55
10	Operator	381	291
11	Harian	145	247
12	Koperasi	7	7
13	Kendaraan	15	15
14	Keamanan	10	10
Jumlah		889	900

Jumlah tenaga kerja PT Unitex Tbk tahun 2013 dan 2012

1. Pendidikan dan Pelatihan

Dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan karyawan, pihak perusahaan selalu mengadakan pendidikan dan pelatihan secara intensif dan berkesinambungan, baik yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri khususnya di Jepang. Suatu keberuntungan bagi perusahaan, bahwa salah satu pemegang saham perusahaan PT Unitex adalah Unitika Ltd yang berkedudukan di Jepang, sehingga perusahaan mendapatkan kemudahan untuk mengadakan pendidikan dan pelatihan di perusahaan tersebut. Sampai dengan bulan Maret 2002 sebanyak 354 karyawan telah mendapat pendidikan dan pelatihan di Jepang. Sampai saat ini masih terdapat 45 orang karyawan yang sedang belajar di Jepang.

2. Hubungan pimpinan perusahaan dengan Serikat Pekerja (SP)

Dalam menjalankan kegiatannya, PT Unitex mempekerjakan 1448 orang karyawan (data Juni 2002), termasuk diantaranya 63 orang karyawan harian. Hubungan antara pimpinan perusahaan dengan serikat pekerja berjalan dengan kerja sama yang baik. Secara rutin diadakan rapat antara pimpinan perusahaan dengan pengurus serikat pekerja unit kerja PT Unitex. Pada tahun 1990, PT Unitex memperoleh penghargaan "Hubungan Industrial Pancasila", SPSI, "Karyawan Teladan", dan Perusahaan Pembina Tenaga Kerja Wanita Terbaik, masing-masing peringkat pertama untuk wilayah Jawa Barat.

3. Fasilitas kesejahteraan

Fasilitas kesejahteraan yang diberikan kepada karyawan antara lain pakaian seragam, makan di kantin perusahaan, kepesertaan jamsostek bagi seluruh karyawan, penyediaan klinik dan mobil ambulan serta penggantian pengobatan bagi karyawan dan keluarganya, koperasi karyawan yang menyediakan kebutuhan sehari-hari dan bidang usaha lainnya, fasilitas *barber shop* khusus bagi karyawan, sarana olahraga, gedung untuk SP, antar jemput dengan bus karyawan, perumahan yang dikelola oleh koperasi karyawan, piknik tahunan, bonus tahunan dan THR, pesta keluarga besar PT Unitex setiap tanggal 17 Agustus yang diikuti oleh seluruh karyawan dan keluarganya. Bertepatan dengan hari ulang tahun perusahaan, karyawan menerima bingkisan. Di samping itu, perusahaan juga memberikan penghargaan kepada karyawan yang telah bekerja selama 10 tahun dan 20 tahun, penghargaan kepada karyawan pencetus ide-ide yang bermanfaat serta keluarga sehat. Selain hal-hal tersebut di atas, masih ada lagi fasilitas kesejahteraan lainnya yang

diberikan kepada karyawan yang semua itu telah diatur dalam Kesepakatan Kerja Bersama (KKB) antar perusahaan dengan SP unit kerja PT Unitex.

#### 4. Partisipasi perusahaan

Partisipasi perusahaan terhadap masyarakat antara lain sumbangan air bersih untuk perumahan dan mesjid-mesjid yang ada di sekitar PT Unitex, mengadakan donor darah setiap 3 bulan sekali bekerja sama dengan PMI Bogor, bantuan berupa kain merah putih untuk Istana Bogor menjelang proklamasi 17 Agustus dan memperbaiki lukisan, sumbangan kain kepada keluarga kurang mampu yang disalurkan melalui Kepala Desa dan RT. Sumbangan ini biasanya diberikan terutama Hari Raya Idul Fitri. Di samping hal-hal di atas, pihak perusahaan setiap tahunnya selalu mengadakan kegiatan keagamaan (Hari Besar Islam), yang kegiatannya melibatkan masyarakat sekitar seperti khitanan masal dan sebagainya.

### 3.4 Sarana dan Prasarana

Pada awalnya *head office* PT Unitex Tbk terletak di Jakarta sedangkan pabriknya terletak di Jl. Raya Tajur Puncak, Ciawi, Bogor. Mulai 2007, *head office* PT Unitex Tbk dipindahkan ke Jl. Raya Tajur Puncak, Ciawi, Bogor. Pabrik PT Unitex Tbk berdiri diatas tanah seluas 152.155 m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan 56.576 m<sup>2</sup>. Bangunan pabrik terdiri atas gudang bahan baku (kapas), gudang benang, badan koordinasi produksi (BKP), bagian permintalan (*spinning*), bagian penenunan (*weaving*), bagian *utility*, kantin, *flayerwater treatment*, *water treatment*, koperasi pabrik, gedung olahraga, masjid, bagian *marketing*. Lokasi PT Unitex Tbk yang tepat berada di pinggir jalan raya memudahkan akses menuju pabrik. Selain itu, lokasi pabrik didukung dengan adanya sungai sebagai sumber air bagi PT Unitex Tbk, yang berfungsi sebagai air industri dan memenuhi kebutuhan air minum pabrik.

Alasan pemilihan lokasi pabrik didasarkan pada beberapa hal, yaitu:

1. Akses jalan raya yang mudah, sehingga mempermudah sarana transportasi.
2. Mudahnnya memperoleh tenaga kerja karena lokasi pabrik yang berdekatan dengan pemukiman penduduk.
3. Mudahnnya pengangkutan bahan baku maupun hasil produksinya.
4. Ketersediaan bahan baku air sebagai kebutuhan yang sangat vital dalam proses produksi yaitu sungai Cibalok.

Adapun alat-alat kantor yang merupakan fasilitas yang diberikan perusahaan untuk menunjang pelaksanaan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Komputer Kantor HRD yaitu sebanyak 10 unit
2. *Printer*
3. Mesin *fotocopy*
4. Mesin *fax*
5. Pembolong kertas
6. Lemari arsip
7. Alat tulis kantor
8. Kalkulator
9. Meja dan kursi
10. *Camera CCTV*

### **3.5. Uraian Singkat Kegiatan Magang**

Pada awal penyusun memulai praktek kerja lapangan di PT Unitex Tbk sebagai perusahaan tekstil di Bogor yang menghasilkan kain. Penyusun ditempatkan di bagian kantor utama PT unitex Tbk dan ditugaskan untuk membantu bagian akuntansi, *purchasing*, pajak, dan keuangan lainnya. Penyusun membantu semua kegiatan operasional pada kantor utama dan melakukan tugas-tugas yang memerlukan tenaga penyusun.

Tugas-tugas yang menjadi tanggung jawab penyusun selama praktek kerja di kantor utama merupakan tugas-tugas sebagian kecil dari berbagai bagian yang terdapat pada kantor utama. Penyusun melakukan berbagai tugas diantaranya, melakukan pengecekan nomor *invoice* pembelian dengan berkas-berkas pembelian setiap perusahaan, pemeriksaan faktur pajak, menyocokkan nomer rekening pembayaran piutang, fotokopi nomor rekening setiap perusahaan, *input* data BPJS seluruh karyawan PT Unitex Tbk, dan melakukan pemeriksaan atas *report* tahun 2014 yang akan di berikan kepada para pemegang saham atah pihak-pihak luar perusahaan.

Penyusun melakukan praktek kerja selama satu bulan terhitung dari tanggal 13 April 2015 sampai dengan 15 Mei 2015. Berikut kegiatan-kegiatan selama praktek kerja pada PT Unitex Tbk:

Tabel 3.2  
Kegiatan Praktek Kerja

Tanggal	Kegiatan
13 April 2015	Menyocokan data pembelian dengan <i>voucher</i> pembelian sesuai perusahaan
14 April 2015	Menyocokan data pembelian dengan <i>voucher</i> pembelian sesuai perusahaan
15 April 2015	Menyocokan data pembelian dengan <i>voucher</i> pembelian sesuai perusahaan
16 April 2015	Menyocokan data pembelian dengan <i>voucher</i> pembelian sesuai perusahaan
17 April 2015	Menyocokan data pembelian dengan <i>voucher</i> pembelian sesuai perusahaan
18 April 2015	L I B U R
20 April 2015	Menyocokan data pembelian dengan <i>voucher</i> pembelian sesuai perusahaan
21 April 2015	<i>Input</i> data BPJS karyawan PT Unitex Tbk
22 April 2015	<i>Input</i> data BPJS karyawan PT Unitex Tbk
23 April 2015	<i>Input</i> data BPJS karyawan PT Unitex Tbk
24 April 2015	<i>Input</i> data BPJS karyawan PT Unitex Tbk
25 April 2015	L I B U R
27 April 2015	Mengecek data BPJS sesuai nomer daftar
28 April 2015	Mengecek nomor rekening perusahaan yang melakukan pembelian
29 April 2015	Membantu bagian <i>purcashing</i>
30 April 2015	Membantu bagian <i>purcashing</i>
01 April 2015	Libur tanggal merah
02 Mei 2015	L I B U R
04 Mei 2015	Melakukan <i>report</i> tahun 2014
05 Mei 2015	Melakukan <i>report</i> tahun 2014
06 Mei 2015	Melakukan <i>report</i> tahun 2014
07 Mei 2015	Menyocokan data pembelian dengan <i>voucher</i> pembelian sesuai perusahaan
08 Mei 2015	Menyocokan data pembelian dengan <i>voucher</i> pembelian sesuai perusahaan
09 Mei 2015	L I B U R
11 Mei 2015	Menyocokan data pembelian dengan <i>voucher</i> pembelian sesuai perusahaan
12 Mei 2015	Belajar <i>Purchasing</i>
13 Mei 2015	Belajar <i>Purchasing</i>
14 Mei 2015	Belajar <i>Purchasing</i>
15 Mei 2015	Belajar <i>Purchasing</i>

### **3.6. Perbandingan Teori dan Praktek**

Dari pembahasan di atas penyusun akan menjelaskan perbandingan teori dan praktek. Penyusun ditempatkan di bagian administrasi pada kantor utama PT Unitex Tbk. Dapat disimpulkan bahwa antara teori dan praktek sangatlah berkaitan dengan mata kuliah Akuntansi Biaya, khususnya tentang perhitungan harga pokok produksi yang penyusun dapatkan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor.

Pada mata kuliah Akuntansi Biaya penyusun mendapatkan pengetahuan mengenai perhitungan harga pokok produksi dengan berbagai metode. Sehingga saat praktek di lapangan penyusun telah mempunyai gambaran mengenai perhitungan harga pokok produksi.

Secara teori, untuk memahami sistem perhitungan harga pokok produksi sangatlah sulit dibandingkan prakteknya langsung. Karena dalam teori dijelaskan secara *detail* dan sangat bertumpu pada buku yang menjadi panduan pembelajaran. Sedangkan secara praktek kita langsung dihadapkan dengan perhitungan harga pokok produksi yang sesungguhnya, sehingga lebih cepat dipahami, dibanding dengan teori. Dengan adanya praktek kerja di lapangan telah membuat kita lebih paham, karena terbiasa dilakukan pada kegiatan sehari-hari.

Dengan demikian, perbandingan antara teori dan praktek sangatlah berkaitan satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa teori yang didapat oleh penyusun di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor dapat dijadikan sebagai dasar atas praktek kerja yang dijalankan oleh penyusun pada PT Unitex Tbk.

#### **3.6.1. Proses Produksi pada PT Unitex Tbk**

Sebagai sebuah perusahaan tekstil terpadu, PT Unitex melakukan kegiatannya mulai dari pemintalan (*Spinning*), pertenunan (*Weaving*), pencelupan (*Dyeing Finishing*). Bagian pemintalan adalah bagian dari produksi yang melakukan proses pembuatan benang dari bahan baku kapas dan polyester. Bagian pertenunan adalah bagian produksi yang melakukan proses pertenunan benang hingga menjadi kain. Akan tetapi kain yang dihasilkan oleh bagian pertenunan ini masih berupa kain mentah (*Grey Cloth*). Sedangkan bagian pencelupan adalah bagian yang melakukan proses pencelupan dan penyempurnaan dari kain mentah menjadi kain jadi (*Finish Goods*). Berikut proses produksi PT Unitex Tbk:

1. Bagian *Spinning*

Bagian pemintalan ini merupakan proses pengolahan bahan baku kapas menjadi benang. Pada proses pemintalan ini, dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: *Blowing* dan *Carding*. Pada proses *blowing*, dilakukan pengadukan dan meniup kapas sehingga kapas dapat menjadi lebih lembut. Pada proses *carding*, dilakukan penyisiran kapas yang akan memisahkan serat yang pendek dan untuk melembutkan kapas. Proses ini menghilangkan hampir 15% kotoran kapas. Proses ini intinya mencampur serat, membuka serat, membersihkan serat, memisahkan serat, dan membentuk *silver*.

a. Bahan Baku

Bahan baku pembuatan kain pada PT Unitex Tbk adalah kapas dan *polyester*. Tanaman kapas diduga dimasukan dari Afrika, Asia dan Amerika. Tanaman kapas dikenal telah lama dan dibudidayakan sejak zaman prasejarah. Kriteria serat kapas berkualitas di Indonesia dikelompokan dalam tiga faktor mutu, yaitu serat, *grade*, dan karakter. Panjang serat dinyatakan dalam inci atau milimeter. *Grade* merupakan perpaduan antara kandungan kotoran, preparasi, dan warna serat, sedangkan karakter meliputi kekuatan serat, dan kandungan gula. Sistem penilaian kapas berkualitas ini sesuai dengan dianut di Amerika.

Berikut ini merupakan daftar kapas yang dipakai di PT Unitex Tbk :

Tabel 3.3  
Daftar Kapas

No	Nama Kapas	Kode
1	California Hotco	L-SZAL
2	Zimbabwe Cargirl	L-WA-2492
3	Australia Andy	L-SPBU
4	American Ultima	L-HSNP
5	California Hotco	L-BS196
6	Zimbabwe Cargirl	L-29494
7	Australia Andy	L-SPXA
8	Egyptian Giza	L-508

Bahan baku lainnya adalah *polyester*. *Polyester* ini adalah serat sintetik yang dihasilkan untuk industri TPT. Teknologi serat ini relatif lebih murah



dibandingkan dengan serat sintetis lainnya, disamping itu penggunaannya lebih fleksibel. Oleh karena itu, pertumbuhan industri serat ini jauh lebih pesat dibandingkan serat sintetis lainnya seperti *nylon* dan *rayon*. *Polyester* yang digunakan pada PT Unitex Tbk, semuanya merupakan produk Indonesia yaitu Tangerang. Penggunaan *polyester* selain sebagai bahan campuran kapas, juga digunakan 100% untuk pembuatan kain tenun.

b. Bahan Tambahan

Bahan tambahan yang digunakan dalam pembuatan kain di PT Unitex Tbk antara lain, zat pewarna, soda api (NaOH), air, gas (LPG), kanji, dan lain-lain. Bahan-bahan tambahan tersebut digunakan sesuai dengan resep yang telah ditentukan. Resep ini bersifat rahasia, dikarenakan bahan-bahan tambahan ini akan mempengaruhi terhadap mutu kain yang dihasilkan, selain itu juga menjadi pembeda kualitas produk yang dihasilkan dengan kompetitor.

c. *Combing, Drawing, Roving*

Pada proses ini melibatkan beberapa kerja antara lain, *pre drawing* yang berfungsi untuk mensejajarkan serat dan merangkap *silver*. *Lap former* yang berfungsi mempersiapkan bahan untuk diproses pada mesin *combing*. *Combing* berfungsi untuk menyisir serat, memisahkan serat pendek dan kotoran, serta meluruskan serat. Proses selanjutnya adalah *drawing* 1st, 2nd, dan 3rd yang berfungsi untuk meluruskan, mensejajarkan serat dan *silver* ke arah sumbu, memperbaiki kerataan: berat/panjang, campuran dengan kerangkapan, dan menyesuaikan berat *silver*. Proses terakhir dari C.D.R adalah *simplex frame* atau *roving* yang berfungsi untuk perenggangan *silver* menjadi *roving*, dan menggulung benang pada bibin tegak.

d. *Ring Spinning*

Tahap ini merupakan tahap yang memakan waktu paling lama dalam permintaan benang. Proses ini melibatkan putaran dalam kecepatan sangat tinggi sehingga menghasilkan benang kapas mentah. Pada bagian ini berfungsi untuk melakukan peregangan lebih lanjut dan menggulung pada *bobbins* miring. Hampir semua proses tersebut dilaksanakan dengan mekanisme, pekerja hanya berfungsi sebagai operator dan pengawas. Pada proses ini *silver* olahan pada C.D.R dilakukan pemilihan dengan menggunakan putaran yang sangat tinggi sehingga dihasilkan benang dengan ketebalan sesuai dengan yang ditentukan.

e. *Finishing*

Proses ini merupakan akhir dari rangkaian akhir dari rangkaian proses *spinning*. Kegiatan yang dilakukan pada proses ini meliputi penyaringan hasil dari awal produksi, antara lain *NEP*, *Slub*, *Long/Thick*, *Thin* yang disesuaikan dengan standar yang diinginkan pabrik (sudah secara komputerisasi). Selain hal itu juga dilakukan *strength* pada benang, standar 70% - 80% menggunakan tekanan angin 5.5 – 6 Kg/cm<sup>3</sup>. Pada proses ini dilakukan penggulungan benang (*winding*) pada beberapa *kanshi* menjadi satu gulungan besar yang disebut dengan *cheese*.

2. Bagian *Weaving*

Bagian *Weaving* (pertenunan) adalah bagian yang memproses benang menjadi kain. Proses ini diawali dari mempersiapkan benang dalam seksi persiapan hingga terbentuk anyaman benang yang siap masuk mesin tenun, selanjutnya diproses dalam mesin tenun.

3. Biro Koordinasi Pusat (BKP)

Bagian ini berfungsi untuk mengontrol produksi sesuai dengan *order* yang diterima. BKP menerima *order* dari kantor Jakarta yang berasal baik dalam negeri maupun luar negeri, kemudian dipelajari untuk menentukan jenis dan cara pembuatan kain tersebut. BKP mengatur perencanaan proses produksi mulai dari persiapan bahan baku, persiapan proses, sampai dengan proses pengeluaran barang jadi dari gudang untuk dikirim kepada pelanggan.

4. Bagian *Dyeing*

Departemen *dyeing* adalah bagian pemolesan kain terhadap warna, penampilan dan pegangan (*handling*). Departemen ini merupakan bagian pemrosesan kain yang terakhir mulai dari bahan baku kapas dan *polyester* sampai pada produk kain yang siap dipasarkan.

a. Bagian celup benang

Bagian ini pada dasarnya merupakan bagian yang berdiri sendiri dalam departemen *dyeing*. Seluruh aktifitas mulai dari persiapan sampai dengan pengeringan dilakukan dalam seksi ini dan tidak terkait secara langsung dengan seksi-seksi lain. Pada bagian celup benang ini terdapat dua seksi, yaitu seksi celup benang sendiri dan seksi *soft winder*. Proses yang dilakukan pada seksi celup benang adalah proses pencelupan benang hasil produksi bagian *spinning* yang sebelum ditenun dicelup terlebih dahulu. Sedangkan proses yang dilakukan pada seksi *soft winder* adalah proses penggulungan benang kembali dari hasil *spinning* sehingga dapat dilakukan proses celup pada seksi celup benang.

b. Celup kain

Secara umum mekanisme pencelupan pada kain melibatkan 4 hal pokok, yaitu:

- 1) *Padding* (penempelan zat warna)
- 2) *Drying* / pengeringan (untuk mencegah migrasi dan menghilangkan air)
- 3) *Fixasi* (penetrasi zat warna ke dalam serat untuk mengikat zat warna) dan
- 4) *Washing* (pencucian untuk menghilangkan zat yang tidak terikat). Pada bagian celup kain dibagi menjadi 3 divisi, yaitu: divisi persiapan, pencelupan, dan *resin finishing*.

Proses penyempurnaan benang tekstil secara umum meliputi *scouring*, *bleaching*, pencelupan. Penyempurnaan atau pewarnaan benang ini dimaksudkan untuk menyediakan bahan baku pembuatan kain bermotif.

c. Bagian garansi mutu

Departemen garansi mutu adalah bagian yang berfungsi untuk melakukan pengontrolan mengenai kualitas hasil produksi, baik kualitas produksi kain *grey* (kain mentah), kualitas kain *finish* (kain jadi) maupun kualitas produksi benang. Bagian garansi mutu ini merupakan penggabungan proses *quality control* dari bagian produksi sebelumnya yaitu bagian *spinning* (*quality* benang), seksi *shiage* (bagian *weaving*/pertenunan) dan seksi *make-up* (bagian *dyeing*/pencelupan).

1) Seksi pemeriksaan (*Shiage*)

Tugas seksi ini adalah menerima kain hasil tenunan dari seksi pertenunan untuk dicek dan ditentukan *gradenya*, untuk diperbaiki dan untuk diklasifikasikan sesuai dengan jenis dan jadwal pengiriman ke bagian *dyeing*. Tugas ini adalah menerima kain hasil tenunan dari seksi pertenunan untuk dicek dan ditentukan *gradenya* untuk diperbaiki dan diklasifikasi sesuai dengan jenis dan jadwal pengiriman kepada bagian *dyeing*.

2) Seksi *Make-Up*

Tugas seksi ini adalah melakukan *grade*, penggulungan dan pengepakan sesuai dengan pemesanan.

d. Bagian Teknik Produksi

Departemen teknik produksi adalah bagian yang bertanggung jawab dalam hal proses penanggulangan masalah apabila terdapat ketidaksesuaian antara hasil rencana dengan hasil proses produksi.

Misalnya apabila terdapat ketidaksesuaian dalam hal kualitas warna, maka bagian ini akan meneliti permasalahannya dan mengusulkan cara penanggulangannya bersama bagian yang bersangkutan.

#### 5. Bagian *Utility*

Departemen *utility* adalah bagian yang berfungsi untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh departemen lainnya. Sarana dan prasarana yang disediakan oleh departemen *utility* meliputi penyediaan sumber energi listrik, uap air panas, air bersih, pengatur suhu ruangan pabrik(AC), dan pemasangan peralatan. Disamping itu departemen *utility* juga mengelola air limbah sisa proses pencelupan dari departemen *dyeing*. Ada beberapa bagian yang terdapat pada departemen *utility* ini, yaitu :

##### a. Seksi air limbah

Tugas seksi ini adalah mengolah sisa-sisa air pencelupan baik celup kain maupun celup benang yang berasal dari departemendyeing dan celup benang, sehingga pada saat air tersebut dibuang ke sungai tidak membahayakan kehidupan lingkungan sekitar.

##### b. Seksi *power station*

Tugas seksi ini adalah menyediakan kebutuhan sumber energi listrik, uap air panas, pengaturan suhu ruangan (AC) serta air bersih.

##### c. Seksi *maintenance*

Tugas seksi ini adalah menyediakan, memasang, dan merawat sarana dan prasarana pada seluruh departemen lainnya.

##### d. Seksi bangunan

Tugas seksi ini adalah melaksanakan pembangunan sarana (bangunan) pada departemen lainnya, serta melaksanakan pembangunan perumahan karyawan PT Unitex Tbk.

### **3.6.2. Unsur-unsur yang Menentukan Harga Pokok Produksi kain Pada PT Unitex Tbk**

Pada perusahaan PT Unitex Tbk merupakan suatu perusahaan yang memproduksi bahan baku kapas dan *polyester* menjadi sebuah kain. Dalam perusahaan ini, penyusun akan membahas tentang perhitungan harga pokok produksi pada kain tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penyusun pada PT Unitex Tbk. Data diketahui unsur-unsur yang menentukan harga pokok produksi kain diantara lain adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Perusahaan melakukan produksi berdasarkan pesanan dan memperhitungkan harga pokok produksi

menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order costing*). Berikut adalah uraian unsur-unsur biaya yang menentukan harga pokok produksi kain pada PT Unitex Tbk.

#### 1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku yang digunakan oleh perusahaan dalam proses produksi pada kain, antara lain:

##### a. Bahan Baku

###### a. Kapas

Kapas merupakan bahan utama yang digunakan dalam proses produksi kain pada perusahaan ini. Melalui beberapa proses, kapas ini diolah menjadi sebuah benang. Berikut daftar bahan baku kapas yang digunakan oleh perusahaan :

- California Hotco
- Zimbabwe Cargirl
- Australia Andy
- American Ultima
- Egyptian Giza
- China

###### b. *Polyester*

*Polyester* ini adalah serat sintetik yang dihasilkan untuk industri TPT. Teknologi serat ini relatif lebih murah dibandingkan dengan serat sintesis lainnya, disamping itu penggunaannya lebih fleksibel. Oleh karena itu, pertumbuhan industri serat ini jauh lebih pesat dibandingkan serat sintesis lainnya seperti *nylon* dan *rayon*. *Polyester* yang digunakan pada PT Unitex Tbk, semuanya merupakan produk Indonesia yaitu Tangerang. Penggunaan *polyester* selain sebagai bahan campuran kapas, juga digunakan 100% untuk pembuatan kain tenun.

###### c. Bahan Campuran

Bahan ini disebut dengan racikan yang sifatnya rahasia, maka dari ini hanya perusahaan yang mengetahui bahan campuran ini. Berikut sebagian bahan campuran yang digunakan dalam pembuatan kain:

- zat pewarna
- soda api (NaOH)
- air
- gas (LPG)

- kanji
- dan bahan kimia lainnya

Bahan-bahan tambahan tersebut digunakan sesuai dengan resep yang telah ditentukan. Resep ini bersifat rahasia, dikarenakan bahan-bahan tambahan ini akan mempengaruhi terhadap mutu kain yang dihasilkan, selain itu juga menjadi pembeda kualitas produk yang dihasilkan dengan kompetitor.

## 2. Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja di unit produksi dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Tenaga kerja langsung merupakan semua pekerja yang secara langsung ikut mengolah bahan baku menjadi produk jadi dan jasanya dapat diidentifikasi secara langsung pada produk jadi, sedangkan tenaga kerja tidak langsung adalah semua pekerja yang tidak ikut langsung dalam proses produksi dan jasanya tidak dapat diidentifikasi langsung pada produk jadi.

Kemampuan tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi hasil produksi. Untuk mendapatkan hasil produksi yang baik, maka tenaga kerja harus memadai. Salah satu faktor yang ikut mempengaruhi terjadinya kesalahan dan kegagalan dari hasil produksi adalah standar manusia itu sendiri.

Tenaga kerja PT Unitex Tbk terbagi dalam beberapa bagian yaitu:

- a. Pekerja tetap bulanan (PTB)
- b. Pekerja tetap bulanan khusus (PTBK)
- c. Pekerja tetap harian (PTH)
- d. Pekerja kontrak (PK)

Sistem penggajian di PT Unitex Tbk adalah untuk pegawai tetap, gaji yang dibayarkan pada setiap akhir bulan dengan sistem transfer ke rekening setiap pegawai. Sementara untuk pekerja pabrik atau harian sistem penggajiannya dilakukan secara langsung pada setiap akhir bulan.

Istilah cuti diterapkan kepada setiap karyawan tetap di PT Unitex Tbk, dan cuti dibenarkan pada karyawan yaitu 12 kali dalam setahun.

Biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan biaya sesungguhnya terjadi yang digunakan untuk menghasilkan produk tersebut. Adapun pengklasifikasian jenis biaya tenaga kerja langsung dilaksanakan oleh perusahaan yaitu sebagai berikut:

- a. Gaji atau upah

- b. Tunjangan pakaian
  - c. Biaya makan
  - d. Biaya pengunduran diri
  - e. Asuransi (jamsostek)
  - f. Biaya-biaya lainnya
3. Biaya Overhead Pabrik

Mengingat perusahaan dalam proses produksinya berdasarkan pesanan, maka biaya overhead pabrik yang bersifat aktul dibebankan kepada setiap produk dan dalam memperhitungkan biaya overhead pabrik menggunakan pendekatan *full costing*. Biaya-biaya overhead yang diperhitungkan mencakup biaya overhead pabrik yang bersifat tetap, seperti biaya asuransi, biaya pemeliharaan, biaya penyusutan dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Dan juga biaya overhead pabrik yang sifatnya variabel seperti biaya listrik, biaya bahan bakar dan biaya peralatan.

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya overhead pabrik tetap	xxx
Biaya overhead pabrik variable	<u>xxx</u>
Harga pokok produksi	xxx

### 3.6.3. Penentuan Harga Pokok Produksi Kain pada PT Unitex Tbk

Kalkulasi harga pokok produksi PT Unitex Tbk dilakukan di bagian akuntansi, setelah terlebih dahulu melakukan koordinasi dengan unsur organisasi yang terkait secara langsung dengan produk yang dihasilkan.

Biaya-biaya yang diperhitungkan dalam upaya menentukan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku
2. Biaya tenaga kerja langsung
3. Biaya overhead pabrik

### 3.6.4. Metode Penentuan Harga Pokok Produksi PT Unitex Tbk

Metode penentuan harga pokok produksi yang diterapkan oleh PT Unitex Tbk adalah metode penentuan harga pokok penuh (*full Costing*) sehingga semua unsur biaya produksi baik yang bersifat variabel ataupun tetap dibebankan kepada produk.

### **3.6.5. Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi PT Unitex Tbk**

Perusahaan mengakumulasikan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuannya dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Untuk masalah adanya produk cacat atau rusak dalam proses produksi suatu pesanan, perusahaan melakukan penanganan secara khusus terhadap biaya-biaya yang timbul dari adanya masalah tersebut, dan membebankannya pada pesanan yang bersangkutan.

Laporan harga pokok produksi digunakan untuk mengumpulkan, meringkas dan menghitung harga pokok setiap jenis produk yang dihasilkan pada perusahaan. Perusahaan membuat laporan perhitungan harga pokok produksinya setiap pesanan selesai. Proses ini dilakukan untuk menghindari kenaikan harga bahan baku sehingga akan mempengaruhi harga jual.

Dalam menentukan harga pokok produksi seperti yang telah dijelaskan diatas, PT Unitex Tbk memperhitungkan semua biaya produksi berdasarkan biaya-biaya yang sebenarnya terjadi pada setiap departemen produksi yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan produk pesanan. Adapun bentuk perhitungan harga pokok produksinya adalah dengan mencari harga pokok produksi per unitnya yaitu dengan membagikan jumlah harga pokok produksi dengan total produksi, sehingga perusahaan dapat memprediksi berapa banyak laba yang diharapkan.

### **3.6.6. Perhitungan Harga Pokok Produksi PT Unitex Tbk**

Perhitungan harga pokok produksi yang diambil oleh penyusun adalah perhitungan harga pokok produksi pada tahun 2013. Perhitungan ini merupakan keseluruhan dari transaksi produksi selama tahun 2013. Barang pesanan yang belum jadi pada tahun 2013 akan masuk pada 2014, dan dicatat sebagai barang dalam proses. Berikut perhitungan harga pokok produksi pada periode 2013:



<b>Biaya Bahan Baku</b>	
- Awal tahun	\$ 270,466
- Pembelian	\$ <u>6.812,186</u>
- Tersedia untuk digunakan	\$ 7.082,652
- Akhir tahun	\$ <u>(742,464)</u>
Bahan baku yang digunakan	\$ <u>6.340,188</u>
<b>Biaya Tenaga kerja langsung</b>	\$ <u>3.317,560</u>
<b>Biaya Pabrikasi</b>	
- Bahan bakar	\$ 3.773,435
- Bahan kimia	\$ 2.129,657
- Bahan pembantu dan suku cadang	\$ 1.377,554
- Gaji dan imbalan kerja	\$ 825,244
- Penyusutan	\$ 447,848
- Lain-lain(masing-masing dibawah AS\$ 200000)	\$ <u>747,503</u>
Jumlah biaya pabrikasi	\$ <u>9.301,241</u>
Jumlah biaya produksi	\$ <u>18.958,989</u>
Bahan dalam proses:	
Awal tahun	\$ 1.763,614
Akhir tahun	\$ <u>(1.841,660)</u>
<b>Harga Pokok Produksi</b>	\$ <b><u>18.880.943</u></b>
Barang jadi	
Awal tahun	\$ 360,829
Akhir tahun	\$ <u>(482,880)</u>
<b>Beban Pokok Penjualan</b>	\$ <b><u>18.759.955</u></b>

Dibandingkan tahun sebelumnya, pada tahun 2013 beban pokok penjualan meningkat 11,5%. Peningkatan ini seiring dengan peningkatan penjualan bersih perseroan. Pada tahun 2013 PT Unitex telah menghasilkan produk jadi sebanyak 8000 meter kain yang telah dijual. Sebagai akibat meningkatnya penjualan bersih tahun 2013, perseroan membukukan laba kotor sebesar \$ 1.278,53 dari total penjualan sebesar \$ 20.032,48 dikurangi beban pokok penjualan sebesar \$ 18.759,96.

### 3.6.7. Perhitungan Harga Pokok Untuk Satu Pesanan

Perusahaan mengakumulasikan harga pokok produksinya dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuannya dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Dalam menentukan harga pokok produksi, PT Unitex Tbk menyesuaikan dengan banyaknya kain yang diminta oleh pelanggan. Dengan demikian, perhitungan harga pokok produksi per pesanan tentu berbeda antara pesanan satu dengan pesanan lainnya. Berikut ini merupakan contoh salah satu perhitungan harga pokok produksi atas pesanan 3.000 meter kain dengan nomer item UTI-032 yang diselesaikan pada bulan Juli 2013:

a. Biaya Bahan Baku

Tabel 3.4  
Biaya Bahan Baku

<i>Type</i>	<i>Qty Index</i>	<i>Price</i>
COTTON 40 S C-200	676,00	2,21
COTTON 40 S C-201	427,75	2,21

**Raw Material**

<i>Cotton 40 S C-200</i>	\$	1.491,03
<i>Cotton 40 S C-201</i>	\$	943,47
<i>Total raw material</i>	\$	2.434,50

Untuk pembuatan 3.000 meter kain memerlukan bahan baku benang sebanyak 1.103,75 yang terdiri dari COTTON 40 S C-200 sebanyak 676,00 dan COTTON 40 S C-201 dengan harga \$ 2,21.

b. Biaya TKL dan overhead pabrik

Pada proses penyelesaian untuk pesanan 3.000 meter kain ini, biaya TKL dan overhead pabrik terbagi atas beberapa departemen. Untuk mempermudah perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan pemisahan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya-biaya tersebut tercakup dalam empat departemen yaitu departemen spinning, departemen weaving, departemen finishing dan departemen dyeing. Berikut rincian biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dalam pembuatan 3000 meter kain:

Tabel 3.5  
Biaya Overhead Pabrik dan Biaya TKL pada Departemen *Spinning*

<b>FACTORY COST SPINNING</b>	<b>FEB</b>	<b>US\$ (1000)</b>	<b>RP (Million)</b>
<i>Maintenance and repairs</i>	2	0,0	19
<i>Stationer &amp; factory supplies</i>	0	0,0	2
<i>Consumable materials</i>	9	0,2	83
<i>Spare parts used</i>	16	3,0	123
<i>Oil and grease</i>	0	0,4	1
<i>Fuel used</i>	0	0,1	0
<i>Power, light &amp; water</i>	56	0,0	537
<i>Travelling and transportation</i>	2	0,0	18
<b>Sub total (1)</b>	<b>85</b>	<b>3,7</b>	<b>783</b>
<i>Salaries Japanese</i>	0	0,0	0
<i>Salaries Indonesian</i>	45	0,0	434
<i>Medical care</i>	2	0,0	15
<i>Meals</i>	3	0,0	26
<i>Others</i>	6	0,0	59
<b>Sub total (2)</b>	<b>56</b>	<b>0</b>	<b>534</b>
<i>Bonus dan THR</i>	5	0,0	45
<i>Insurance premium</i>	4	1,8	17
<i>Royalty</i>	0	0,0	0
<i>Taxes &amp; dues</i>	0	0,0	0
<i>Depreciation</i>	5	0,0	45
<i>Others</i>	0	0,0	0
<b>Sub total (3)</b>	<b>14</b>	<b>1,8</b>	<b>107</b>
<i>Packing materials used</i>	2	0,0	22
<i>Chemical &amp; Dyestuffs</i>	0	0,0	0
<b>Sub total (4)</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>22</b>
<b>GRAND TOTAL</b>	<b>157</b>	<b>5,5</b>	<b>1446</b>
<i>INDIRECT COST</i>	<i>42 UTILITY</i>	34	7,0
	<i>24 OFFICE</i>	13	0,0
<b>TOTAL INDIRECT COST</b>		<b>47</b>	<b>7</b>
<b>TOTAL DIRECT COST</b>		<b>204</b>	<b>1834</b>

Dibawah ini merupakan perhitungan biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja langsung yang terjadi pada departemen *spinning* dalam menyelesaikan pesanan 3.000 meter kain:

**SPINNING**

*Overhead pabrik:*

<i>Maintenance and repairs</i>	\$	6,16	
<i>Consumable materials</i>	\$	27,73	
<i>Spare parts used</i>	\$	49,29	
<i>Power, light &amp; water</i>	\$	172,53	
<i>Travelling and transportation</i>	\$	6,16	
<i>Insurance premium</i>	\$	12,32	
<i>Depreciation</i>	\$	15,40	
<i>Packing materials used</i>	\$	6,16	
<i>TKTL</i>	\$	144,81	
<i>Total overhead pabrik</i>			\$ 440,58

*TKL:*

<i>Salaries Indonesian</i>	\$	138,64	
<i>Medical care</i>	\$	6,16	
<i>Meals</i>	\$	9,24	
<i>Others</i>	\$	18,49	
<i>Bonus dan THR</i>	\$	15,40	
<i>Total TKL</i>			\$ 187,94

Tabel 3.6  
Biaya Overhead Pabrik dan Biaya TKL pada Departemen *Weaving*

<b>FACTORY COST WEAVING</b>	<b>JUL</b>	<b>US\$ (1000)</b>	<b>RP (Milion)</b>
<i>Maintenance and repairs</i>	4	1,9	22
<i>Statinoner &amp; factory supplies</i>	1	0,0	7
<i>Consumable materials</i>	23	5,6	166
<i>Spare parts used</i>	25	16,3	85
<i>Oil and grease</i>	2	0,0	20
<i>Fuel used</i>	11	8,6	23
<i>Power, light &amp; water</i>	80	0,0	770
<i>Travelling and transportation</i>	4	0,0	37
<b>Sub total (1)</b>	150	32,4	1130
<i>Salaries Japanese</i>	0	0,0	0
<i>Salaries Indonesian</i>	100	0,0	969
<i>Medical care</i>	5	0,0	50
<i>Me a l s</i>	8	0,0	79
<i>Others</i>	16	0,0	154
<b>Sub total (2)</b>	129	0	1252
<i>Bonus dan THR</i>	11	0,0	108
<i>Insurance premium</i>	6	1,8	42
<i>Royalty</i>	0	0,0	0
<i>Taxes &amp; dues</i>	0	0,0	0
<i>Depreciation</i>	9	0,0	84
<i>Others</i>	0	0,0	0
<b>Sub total (3)</b>	26	1,8	234
<i>Packing materials used</i>	0	0,0	0
<i>Chemical &amp; Dyestuffs</i>	45	45,1	0
<b>Sub total (4)</b>	45	45,1	0
<b>GRAND TOTAL</b>	350	79,3	2616
<i>INDIRECT 35 UTILITY</i>	28	6,0	217
<i>COST 59 OFFICE</i>	33	1,0	313
<b>TOTAL INDIRECT COST</b>	61	7	530
<b>TOTAL DIRECT COST</b>	411	86,3	3146

Dibawah ini merupakan perhitungan biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja langsung yang terjadi pada departemen *weaving* dalam menyelesaikan pesanan 3.000 meter kain:

### **WEAVING**

*Overhead pabrik:*

<i>Maintenance and repairs</i>	\$	18,77
<i>Statinoner &amp; factory supplies</i>	\$	4,69
<i>Consumable materials</i>	\$	107,95
<i>Spare parts used</i>	\$	117,34

<i>Oil and grease</i>	\$	9,39	
<i>Fuel used</i>	\$	51,63	
<i>Power, light &amp; water</i>	\$	375,48	
<i>Travelling and transportation</i>	\$	18,77	
<i>Insurance premium</i>	\$	28,16	
<i>Depreciation</i>	\$	42,24	
<i>Chemical &amp; Dyestuffs</i>	\$	211,21	
<i>TKTL</i>	\$	286,30	
<i>Total overhead pabrik</i>			\$ 1.271,94

*TKL:*

<i>Salaries Indonesian</i>	\$	469,35	
<i>Medical care</i>	\$	23,47	
<i>M e a l s</i>	\$	37,55	
<i>Others</i>	\$	75,10	
<i>Bonus dan THR</i>	\$	51,63	
<i>Total TKL</i>			\$ 657,09

Tabel 3.7  
Biaya Overhead Pabrik Departemen *Finishing*

<b>FACTORY COST FINISHING</b>	<b>JUL</b>	<b>US\$ (1000)</b>	<b>RP (Milion)</b>
<i>Maintenance and repairs</i>	1	0,0	11
<i>Stationer &amp; factory supplies</i>	0	0,0	5
<i>Consumable materials</i>	8	0,0	82
<i>Spare parts used</i>	1	0,0	7
<i>Oil and grease</i>	0	0,0	4
<i>Fuel used</i>	46	33,9	116
<i>Power, light &amp; water</i>	17	0,0	165
<i>Travelling and transportation</i>	1	0,0	11
<b>Sub total (1)</b>	<b>74</b>	<b>33,9</b>	<b>401</b>
<i>Salaries Japanese</i>	0	0,0	0
<i>Salaries Indonesian</i>	31	0,0	296
<i>Medical care</i>	1	0,0	11
<i>Meals</i>	2	0,0	19
<i>Others</i>	5	0,0	48
<b>Sub total (2)</b>	<b>39</b>	<b>0</b>	<b>374</b>
<i>Bonus dan THR</i>	3	0,0	26
<i>Insurance premium</i>	2	0,8	10
<i>Royalty</i>	0	0,0	0
<i>Taxes &amp; dues</i>	0	0,0	0
<i>Depreciation</i>	5	0,0	48
<i>Others</i>	0	0,0	0
<b>Sub total (3)</b>	<b>10</b>	<b>0,8</b>	<b>84</b>
<i>Packing materials used</i>	5	0,0	38
<i>Chemical &amp; Dyestuffs</i>	27	16,2	104
<b>Sub total (4)</b>	<b>32</b>	<b>16,2</b>	<b>142</b>
<b>GRAND TOTAL</b>	<b>155</b>	<b>50,9</b>	<b>1001</b>
<i>INDIRECT 16 UTILITY COST 13 OFFICE</i>	13	3,0	99
	7	0,0	69
<b>TOTAL INDIRECT COST</b>	<b>20</b>	<b>3</b>	<b>168</b>
<b>TOTAL DIRECT COST</b>	<b>175</b>	<b>53,9</b>	<b>1169</b>

Dibawah ini merupakan perhitungan biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja langsung yang terjadi pada departemen *finishing* dalam menyelesaikan pesanan 3.000 meter kain:

### **FINISHING**

*Overhead pabrik:*

<i>Maintenance and repairs</i>	\$	4,81
<i>Consumable materials</i>	\$	38,50
<i>Spare parts used</i>	\$	4,81

<i>Fuel used</i>	\$	221,40	
<i>Power, light &amp; water</i>	\$	81,82	
<i>Travelling and transportation</i>	\$	4,81	
<i>Insurance premium</i>	\$	9,63	
<i>Depreciation</i>	\$	24,06	
<i>Packing materials used</i>	\$	24,06	
<i>Chemical &amp; Dyestuffs</i>	\$	129,95	
<i>TKTL</i>	\$	96,26	
<i>Total overhead pabrik</i>			\$ 640,15

*TKL:*

<i>Salaries Indonesian</i>	\$	149,20	
<i>Medical care</i>	\$	4,81	
<i>Meals</i>	\$	9,63	
<i>Others</i>	\$	24,06	
<i>Bonus dan THR</i>	\$	14,44	
<i>Total TKL</i>			\$ 202,14



Tabel 3.8  
Biaya Overhead Pabrik Departemen *Dyeing*

<b>FACTORY COST YARN DYED</b>	<b>JUL</b>	<b>US\$ (1000)</b>	<b>RP (Milion)</b>
<i>Maintenance and repairs</i>	0	0,0	3
<i>Stationer &amp; factory supplies</i>	0	0,0	1
<i>Consumable materials</i>	3	0,0	29
<i>Spare parts used</i>	6	0,0	61
<i>Oil and grease</i>	0	0,0	0
<i>Fuel used</i>	63	49,0	132
<i>Power, light &amp; water</i>	42	0,0	403
<i>Travelling and transportation</i>	0	0,0	2
<b>Sub total (1)</b>	114	49	631
<i>Salaries Japanese</i>	0	0,0	0
<i>Salaries Indonesian</i>	11	0,0	105
<i>Medical care</i>	0	0,0	3
<i>Meals</i>	1	0,0	6
<i>Others</i>	1	0,0	12
<b>Sub total (2)</b>	13	0	126
<i>Bonus dan THR</i>	1	0,0	11
<i>Insurance premium</i>	0	0,0	4
<i>Royalty</i>	0	0,0	0
<i>Taxes &amp; dues</i>	0	0,0	0
<i>Depreciation</i>	1	0,0	9
<i>Others</i>	0	0,0	0
<b>Sub total (3)</b>	2	0	24
<i>Packing materials used</i>	0	0,0	2
<i>Chemical &amp; Dyestuffs</i>	67	17,5	482
<b>Sub total (4)</b>	67	17,5	484
<b>GRAND TOTAL</b>	196	66,5	1265
<b>INDIRECT 7 UTILITY COST 4 OFFICE</b>	6	1,0	43
	2	0,0	21
<b>TOTAL INDIRECT COST</b>	8	1	64
<b>TOTAL DIRECT COST</b>	204	67,5	1329

Dibawah ini merupakan perhitungan biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja langsung yang terjadi pada departemen *finishing* dalam menyelesaikan pesanan 3.000 meter kain:

### **Dyeing**

*Overhead pabrik:*

<i>Consumable materials</i>	\$	18,18
<i>Spare parts used</i>	\$	36,36
<i>Fuel used</i>	\$	381,76
<i>Power, light &amp; water</i>	\$	254,51

<i>Depreciation</i>	\$	6,06	
<i>Chemical &amp; Dyestuffs</i>	\$	412,06	
<i>TKTL</i>	\$	48,48	
<i>Total overhead pabrik</i>			\$ 1.157,40

*TKL:*

<i>Salaries Indonesian</i>	\$	66,66	
<i>Meals</i>	\$	6,06	
<i>Others</i>	\$	6,06	
<i>Bonus dan THR</i>	\$	6,06	
<i>Total TKL</i>			\$ 84,84

Berikut rekapitulasi perhitungan harga pokok produksi untuk pesanan 3.000 meter kain dengan nomer item UTI-032 diatas setelah dilakukan penggabungan seluruh biaya-biaya dalam penentuan harga pokok produksi:

**Biaya Bahan Baku**

• Cotton 40 S C-200	\$	1.491,03	
• Cotton 40 S C-201	\$	<u>943,47</u> +	
Total Biaya Bahan Baku			<b>\$ 2.434,50</b>

**Biaya Overhead Pabrik**

• <i>Maintenance and repairs</i>	\$	29,75	
• <i>Stationer &amp; factory supplies</i>	\$	4,69	
• <i>Consumable materials</i>	\$	192,36	
• <i>Spare parts used</i>	\$	207,80	
• <i>Oil and grease</i>	\$	9,39	
• <i>Fuel used</i>	\$	654,79	
• <i>Power, light &amp; water</i>	\$	884,34	
• <i>Travelling and transportation</i>	\$	29,75	
• <i>Insurance premium</i>	\$	50,11	
• <i>Depreciation</i>	\$	87,77	
• <i>Packing materials used</i>	\$	30,23	
• <i>Chemical &amp; Dyestuffs</i>	\$	753,22	
• <i>TKTL</i>	\$	<u>575,85</u> +	

Total Biaya Overhead Pabrik **\$ 3.510,05**

**Biaya TKL**

• <i>Salaries Indonesian</i>	\$ 823,85	
• <i>Medical care</i>	\$ 34,44	
• <i>Meals</i>	\$ 62,48	
• <i>Others</i>	\$ 123,71	
• <i>Bonus dan THR</i>	<u>\$ 87,53</u>	+
Total Biaya TKL		<b><u>\$1.132,00</u></b> +

**TOTAL Harga Pokok Produksi \$ 7.076,55**

Dengan demikian, dapat disimpulkan untuk pesanan 3.000 meter kain dengan nomer item UTI-032, menghasilkan total harga pokok produksinya sebesar \$ 7.076,55. Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuannya dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan sehingga dapat kita ketahui harga pokok per unit untuk pesanan ini sebesar \$ 2,36 (\$ 7.076,55 : 3.000).

Dalam menentukan harga pokok produksi seperti yang telah dijelaskan diatas, PT Unitex Tbk memperhitungkan semua biaya produksi berdasarkan biaya-biaya yang sebenarnya terjadi pada setiap departemen produksi yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan produk pesanan. Adapun bentuk perhitungan harga pokok produksinya adalah dengan mencari harga pokok produksi per unitnya yaitu dengan membagikan jumlah harga pokok produksi dengan total produksi, sehingga perusahaan dapat memprediksi berapa banyak laba yang diharapkan.

## **BAB IV**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **4.1. Simpulan**

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka penyusun mencoba menyimpulkan beberapa hal yang menjadi topik pembahasan tugas akhir ini, yaitu "Tinjauan Atas Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Unitex Tbk" sebagai berikut:

1. PT Unitex Tbk yang beralamat di Jl. Raya Tajur Puncak Ciawi Bogor merupakan perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang industri tekstil terpadu khususnya produksi kain.
2. Biaya bahan baku dihitung berdasarkan bahan baku yang digunakan untuk proses produksi yaitu kapas, *polyester*, dan bahan campuran. Total biayanya diperoleh dari persediaan awal bahan baku ditambah pembelian dikurangi persediaan akhir bahan baku. Biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi untuk menghasilkan produk. Sedangkan biaya overhead pabrik yang bersifat aktual dibebankan ke setiap produk dengan menggunakan pendekatan *full costing*.
3. Harga pokok produksi dihitung dari total biaya bahan baku ditambah biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik, serta barang dalam proses di awal periode dikurangi barang dalam proses akhir periode. Akumulasi harga pokok produksi dilakukan dengan metode *job order costing* (harga pokok pesanan).

#### **4.2. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan pada sub bab sebelumnya, maka penyusun memberikan saran yang diharapkan dapat berguna bagi perusahaan, sebagai masukan dan dasar pertimbangan dalam kegiatan usahanya.

Adapun saran dari penyusun adalah:

1. Perusahaan sebaiknya memisahkan antara biaya overhead pabrik dan biaya tenaga kerja langsung, agar lebih memudahkan dalam perhitungan harga pokok produksinya. terutama saat memisahkan biaya variabel dan biaya tetap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djanegara, H., 2004. Evaluasi Metode Penilaian Persediaan Kaitannya Dengan Harga Pokok Penjualan. *Jurnal Ilmiah Ranggagading*, 4(1).
- Djanegara, H. and Danasaputra, Y., 2012. Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dalam Efektivitas Pelaksanaan Pengendalian Intern: Studi Kasus pada PT Astra Internasional. *Jurnal Ilmiah Ranggagading (JIR)*, 7(2), pp.Halaman-74.
- Djanegara, H. and Nuruzzaman, M., 2012. Produktivitas Kerja Karyawan dan Implementasi K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja). *Jurnal Ilmiah Ranggagading (JIR)*, 8(2), pp.Halaman-78.
- Djanegara, H., 2012. Evaluasi Atas Pelaksanaan Audit Dalam Meningkatkan Efektifitas Sistem Informasi Persediaan Barang Jadi: Studi Kasus Pada PT. Cahaya Furnindotama. *Jurnal Ilmiah Ranggagading (JIR)*, 4(2), pp.Halaman-55.
- Djanegara, H. and Haryadi, M.C., 2012. Studi Tentang Efektivitas Pengendalian Intern Penjualan Studi Kasus pada PT Anta Express Tours & Travel Service, Tbk. *Jurnal Ilmiah Ranggagading (JIR)*, 7(1), pp.Halaman-1.
- Djanegara, M.S. and Rosita, S.I., 2013. Evaluasi Penerapan Akuntansi Imbalan Kerja Dalam Kaitannya Dengan Penyajian Laporan Keuangan Studi Kasus pada PT. Astra Agro Lestari. *Jurnal Ilmiah Kesatuan (JIK)*, 10(2), pp.hal-74.
- Alfian, D., Iriyadi, I. and Pramiudi, U., 2013. Anggaran Biaya Sebagai Alat Pengendalian Manajemen Pada PT Asuransi Jiwasraya (persero) Bogor. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 1(3).
- Iriyadi, I., 2012. Analisis Selisih Biaya Produksi Sebagai Alat Pengendalian Manajemen dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi. *Jurnal Ilmiah Ranggagading (JIR)*, 5(1), pp.halaman-7.
- Iriyadi, I., 2012. Peranan Internasl Auditor dalam Menunjang Efetifitas Sistem Pengendalian Intern Penggajian Pada PT. Organ Jaya. *Jurnal Ilmiah Ranggagading (JIR)*, 4(2), pp.halaman-67.
- Pamungkas, H.B., and Iriyadi, I., 2012. Kajian Pengukuran Kinerja dan Penetapan Harga Transfer. *Jurnal Ilmiah Ranggagading (JIR)*, 8(2), pp.halaman-86.
- Purba, J.H.V., 2012. Tanggapan Nasabah atas Produk Perbankan: Studi Kasus di BRI Cabang Bogor. *Jurnal Ilmiah Kesatuan (JIK)*, 5(2), pp.Halaman-1.

- Supriadi, Y. and Puspitasari, R., 2012. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Penjualan Dan Profitabilitas Perusahaan Pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. *Jurnal Ilmiah Kesatuan (JIK)*, 14(1).
- Pramiudi, U., 2012. Manajemen Anggaran Proyek PT Sumber Sejahtera. *Jurnal Ilmiah Kesatuan (JIK)*, 14(1).
- Herawan, C., Pramiudi, U., and Edison, E., 2013. Penerapan Metode Economic Order Quantity Dalam Mewujudkan Efisiensi Biaya Persediaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 1(3).
- Pamungkas, B., 2012. Pengaruh Penerapan Akuntansi Publik Dan Kualitas Peraturan Perundangan Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. *Jurnal Ilmiah Ranggagading (JIR)*, 12(1), pp.halaman-1.
- Pamungkas, B., 2012. Peranan Internal Audit dalam Meningkatkan Pengendalian Intern Piutang: Studi Kasus pada PT. Vaksindo Satwa Nusantara. *Jurnal Ilmiah Ranggagading (JIR)*, 5(1), pp.Halaman-14.
- Pamungkas, B. and Triandi, T. 2012. Telaahan Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer Akuntansi (Menggunakan Microsoft Excel) Dalam Penyajian Laporan Keuangan Studi kasus pada Rumah Sakit Islam Bogor. *Jurnal Ilmiah Kesatuan (JIK)*, 9(2).
- Supriadi, Y., 2012. Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan Melalui Manajemen Asset. *Jurnal Ilmiah Kesatuan (JIK)*, 14(1).
- Iriyadi, I., Supriadi, Y. and Vannywati, V., 2011. Pengaruh Profesionalisme Auditor dan Etika Profesi Auditor Terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas. *Jurnal Ilmiah Ranggagading (JIR)*, 11(2), pp.halaman-75.
- Puspitasari, R., 2012. Analisa Laporan Keuangan Guna Mengukur Kinerja Keuangan Pt Astra Internasional Tbk. *Jurnal Ilmiah Kesatuan (JIK)*, 14(1).
- Muktiadji, N. and Soemantri, S., 2013. Analisis Pengaruh Biaya Produksi dalam Peningkatan Kemampuan Perusahaan Studi Kasus di PT HM Sampoerna Tbk. *Jurnal Ilmiah Kesatuan (JIK)*, 11(1).
- Muktiaji, N., 2006. Pengendalian Persediaan Deterministik Multi Item Dengan Potongan Harga Berdasar Jumlah Pesanan Dan Biaya Pesan Gabungan. *Jurnal Ilmu Ranggagading*, 6(2).